SILSILAH
HADITS
DHA'IF
DAN
MAUDHU'
Jilid 1
MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI
GEMA
INSANI
PRESS

SILSILAH HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 1

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan
Jakarta 1995

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AL-ALBANY, Muhammad Nashiruddin
Silsilah hadist Dha'if dan Maudhu' / penulis, Muhammad Nashiruddin al-Albany ; penerjemah, A.M. Basalamah ; penyunting, Imam Sahardjo HM. -- Cet. 1. -- Jakarta : Gema Insani Press, 1994
2 jil. ; 21 cm.

Judul asli : Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah
ISBN 979-561-288-3 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-289-1 (jil. 1)

1. Hadis doif   I. Judul   I. Basalamah, AM.   III. Imam Sahardjo HM.

297.131 3

سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة

وأثرها السيئ في الأمة

Judul Asli
Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah
Penulis
Muhammad Nashiruddin al-Albani
No. Hadits
1-500 (Jilid 1)
Penerbit
Maktabah al-Ma'arif, Riyadh
P.O. Box. 3281
Cet. IV, Th. 1408 H - 198[illegible]

Penerjemah
A.M. Basalamah
Penyunting
Drs. Imam Sahardjo HM.
Khath Arab
Amir Ma'ruf
Ilustrasi & desain sampul
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391 - 7984392 - 7988593
Fax. (021) 7984388
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Shafar 1416 H - Juli 1995 M.

PENGANTAR PENERBIT

SALAH satu fitnah besar yang pernah menimpa umat Islam pada abad pertama hijriah adalah tersebarnya hadits-hadits dha'if dan maudhu' di kalangan umat. Hal itu juga menimpa para ulama, kecuali sejumlah pakar dan kritikus hadits yang dikehendaki Allah, seperti Imam Ahmad, Bukhari, Ibnu Muin, Abi Hatim ar-Razi, dan lainnya. Tersebarnya hadits-hadits semacam itu di seluruh wilayah Islam telah meninggalkan dampak negatif yang luar biasa, di antaranya terjadi perusakan pada segi akidah, syariat, dan sebagainya.

Di antara bukti nyata betapa sangat buruk pengaruh hadits dha'if dan maudhu' pada umat Islam adalah tumbuhnya sikap meremehkan terhadap hadits Rasulullah saw.. Kalangan ulama, mubalig, dan pengajar yang kurang cermat dalam menukil periwayatan hadits juga semakin mempercepat penyebaran dampak buruk tersebut. Belum lagi bilangan hadits yang dipalsukan ternyata memang amat banyak.

Hal ini mendorong Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani untuk menyusun buku yang memuat riwayat-riwayat yang dha'if dan maudhu' melalui penyelidikan yang mendetail, cermat, dan selektif dengan tujuan dapat mencegah tergelincirnya umat dalam menyebarkan kedustaan yang disandarkan kepada Rasulullah saw..

Usaha mulia Syekh al-Albani sudah sepatutnya kita dukung, dan buku *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'*, Jilid I, ini --terjemahan dari karya beliau, *Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah*-- merupakan wujud tekad kami. Mudah-mudahan hadirnya buku ini dapat mempersempit gerak edar hadits dha'if dan maudhu' di masyarakat. Semoga bermanfaat.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

SEGALA puji bagi Allah. Kami panjatkan puji pada-Nya, mohon pertolongan dan mohon ampunan dari-Nya. Kami berlindung diri pada-Nya dari segala kekejian dan kejelekan amalan kami. Siapa yang diberi-Nya petunjuk tak ada kesesatan baginya dan siapa saja yang disesatkan-Nya maka tidak ada pemberi petunjuk baginya.

Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (**Ali Imran: 102**).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah mengembang-biakkan laki-laki serta perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling mencinta satu sama lain. Peliharalah hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (**an-Nisa': 1**).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (**al-Ahzab: 70-71**).

Amma ba'du.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan atau ucapan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk atau bimbingan adalah bimbingan Rasulullah. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan. Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah. Segala bentuk bid'ah adalah sesat, sedang setiap yang sesat pastilah neraka tempat kembalinya.

Sejak beberapa tahun lalu saya telah menulis artikel secara kontinu di majalah *Al Tamaddun al Islami* dengan topik "Hadits-hadits Dha'if dan Maudhu serta Dampak Negatifnya di Kalangan Umat". Begitu banyaknya hadits dha'if dan palsu itu hingga artikel-artikel tersebut masih terus dimuat hingga kini.

Bagaimana saya akan dapat meringkas artikel tersebut jika hadits-hadits yang dipalsukan itu sangat banyak, sampai ribuan jumlahnya. Seorang Zindiq (perusak ajaran Islam. **penj**.) saja biasa memalsukan lebih dari empat ribu hadits. Bahkan dari tiga orang yang dikenal sebagai pemalsu hadits dapat dipastikan telah keluar puluhan ribu hadits palsu. Apa yang dapat pembaca bayangkan dengan hadits-hadits yang sengaja dipalsu demi tujuan-tujuan tertentu itu? Ada yang bertendensi politis, ada yang demi *ashabiyah* atau rasialisme, ada yang demi membela mazhabnya dan ada pula yang mengaku demi bertaqarrub kepada Allah seperti yang diakui sekelompok firqah. Di samping itu, ada pula yang karena kesalahan tak sengaja sebagian kaum sufi, karena kebodohan dan kelemahannya dalam mendeteksi hadits yang memang bukan bidang yang dikuasainya.

Hadits-hadits dha'if dan maudhu' berserakan dalam kitab, bahkan termasuk dalam kitab-kitab syarah hadits dan tafsir. Namun, Allah SWT telah berkehendak memudahkan hadits Rasulullah saw. dengan munculnya sekelompok ulama yang mampu mengungkap dan menjelaskan kelemahan, kekurangan, serta kecacatan hadits-hadits itu.

Ibnul Jauzi berkata, "Ketika tidak ada lagi yang mampu mengusik dan mengutak-katik Al Qur'an, mulailah sekelompok orang mengusik hadits-hadits Rasulullah saw., baik dengan mengada-ada maupun dengan mengubah-ubahnya." Kemudian Allah pun menganugerahkan kepada segenap ulama yang mahir mendeteksi dan menempatkan hadits pada tempatnya untuk menjelaskan mana yang sahih dan mana pula yang dha'if. Hal seperti ini tak akan berhenti sepanjang zaman walaupun kini ulama atau pakar di bidang ini sangat langka.

Kalau seperti itu keadaannya pada zaman Ibnul Jauzi, bagaimana dan berapa banyak pakar hadits di zaman kita kini? Tidak diragukan lagi sangat kurang. Keadaan inilah yang mendorong kita untuk lebih giat lagi mengutarakan hadits-hadits dha'if dan maudhu' sebagai pemberi peringatan dan sebagai penegak kewajiban menjelaskan ilmu serta sebagai usaha menyelamatkan diri dari dosa akibat menyembunyikannya.

Saya tidak merasa ragu bahwa para ulama yang belum terpengaruhi hawa nafsu pasti akan menghormati usaha-usaha para pakar dalam menyaring sebersih mungkin mana yang benar-benar hadits dan mana yang bukan. Bagaimana tidak? Imam Abdur Rahman bin Mahdi berkata, "Mengetahui illat (kelemahan) satu hadits yang ada pada diriku sungguh lebih aku senangi daripada aku menulis hadits yang tidak aku ketahui."

Saya merasa perlu mengutarakan bahwa dalam usaha menghukumi hadits-hadits tersebut saya tidak bertaqlid kepada siapa pun. Saya hanya berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah yang ditetapkan pakar ilmu hadits, yakni kaidah-kaidah yang dipakai para pakar dalam menilai dan menghukumi hadits-hadits Rasulullah saw. sebagai hadits sahih ataupun dha'if. Dan kaidah-kaidah itulah yang dijadikan landasan para pakar hadits di zaman keemasan Islam yang di dalamnya terdapat kejayaan ilmu dan kehidupan Islam.

Saya bermohon kepada Allah agar saya tetap konsisten dalam mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, sekaligus memberi pengertian kepada umat Islam dengan harapan semoga di kemudian hari para generasi penerus umat ada yang tetap menegakkannya. Lebih-lebih jika dilihat, dalam lingkup disiplin ilmu-ilmu keislaman, ilmu ini merupakan bidang yang paling banyak memiliki detail. Hal

ini telah diakui para pakar dari berbagai bidang ilmu, termasuk kaum orientalis dan para penentangnya.

Manfaat mempelajari ilmu ini yang begitu besar telah nyata di mata para ulama. Betapa tidak? Ilmu inilah yang menunjukkan para penuntut ilmu -- termasuk para ulamanya -- dalam mengenali dha'if dan maudhu'nya hadits-hadits yang banyak disebut dan diriwayatkan dalam berbagai kitab, yang sebelumnya disangka hadits sahih. Lebih-lebih pada era meluasnya informasi dengan segala sarananya yang canggih yang memudahkan penyebaran hadits-hadits dha'if dan maudhu' baik lewat karya tulis (koran, majalah dan kitab) ataupun lewat radio dan televisi. Hal ini hendaknya makin memacu para ulama yang merasa bertanggung jawab terhadap sunnah Nabawiyyah untuk lebih meningkatkan kemampuan dan perhatiannya mendeteksi hadits-hadits yang tersebar secara lisan maupun tulisan.

Karena itu, para ulama yang mulia itu sangat mendorong dan memberikan semangat pada saya untuk melanjutkan usaha penulisan dan penyiaran telaah tentang hadits-hadits dha'if dan maudhu' ini. Bahkan banyak di antara mereka mengutarakan faedah upaya ini yang telah menghindarkan mereka terjerumus ke dalam kesalahan dan kedustaan dengan menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah. Lebih dari itu mereka menyatakan keinginannya yang kuat agar saya membukukan apa yang telah saya tulis di majalah itu dalam bentuk buku hingga kemaslahatan dan kegunaannya makin dirasakan masyarakat luas dan memudahkan bagi kaum muslim dalam merujukinya.

Sebenarnya telah lama saya berniat memenuhi keinginan mereka, kalau saja saya tidak menghadapi banyak kendala. Setelah kendala-kendala itu hilang berganti dengan kemudahan, barulah saya dapat mewujudkan permintaan tersebut sambil mengucap terima kasih atas husnuzhan mereka.

Waktu itu, saya telah menulis lebih dari empat ratus hadits dalam majalah. Dari sinilah munculnya niat saya untuk mengumpulkan tulisan saya dalam penerbitan serial. Tiap seratus hadits atau lebih dalam satu buku, dan dalam setiap lima buku saya kumpulkan menjadi satu jilid.

Setelah terkumpul untuk satu buku saya beri tambahan di sana-sini, baik berupa perbaikan redaksional maupun tambahan perincian,

penelitian, dan lain-lainnya. Kadang-kadang vonis yang pernah saya jatuhkan saya ganti. Itu terjadi setelah saya teliti lebih jauh dan rinci ternyata ia lebih *ashah* dan lebih *rajih* (lebih unggul). Misalnya, kata *dha'if* (lemah) diganti dengan *dha'if jiddan* (lemah sekali) atau sebaliknya. Kadang-kadang *maudhu'* diganti dengan *dha'if* atau sebaliknya. Yang demikian, sekalipun jarang, pada intinya saya ingin mengingatkan dua hal, yaitu :

1. Agar para pembaca tidak menyangka bahwa hal itu adalah salah cetak.
2. Agar diketahui oleh siapa saja yang Allah kehendaki bahwa ilmu itu tidak beku dan tidak pula menerima kebekuan. Ilmu selalu berkembang secara kontinu dari satu kesalahan kepada kebenaran, dari yang benar kepada yang lebih benar. Jadi, kita tidak berpedoman pada kesalahan. Begitulah yang harus diketahui umat.

Dengan disebarkannya artikel tentang hadits-hadits dha'if di seantero dunia Islam, hingga kini belum ada satu kritik ataupun sanggahan. Saya tidak tahu pasti, apakah itu berarti mereka setuju dengan apa yang saya utarakan -- inilah yang saya mohonkan kepada-Nya -- atau karena langkanya yang berpengetahuan detail tentang ilmu ini hingga tak mampu mengutarakan satu kritik ilmiah di segi sanad dalam hadits-hadits yang saya utarakan, yang lazim disebut Ilmu Dirayah war Riwayah itu.

Akhirnya, tak lupa saya harus mengutarakan rasa terima kasih saya yang sangat besar kepada siapa saja yang membantu membukukan artikel saya. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada al-Ustadz Ahmad Mazhhar al-Adhamah. Beliaulah yang pertama kali menunjukkan keutamaan pemuatan artikel saya dalam majalah hingga diketahui khalayak ramai tentang kedudukan dan martabatnya. Beliau pula yang menganjurkan penerbitan tulisan saya.

Pihak pengelola majalah *Al Tamaddun al-Islami* sendiri sangat banyak mendapat kritik tak bermutu dan hambatan dari berbagai pihak, juga masyaikh yang jumud yang sangat menampakkan kebodohan dan ketidakmengertiannya akan syariat Islam dan sunnah Muhammadiyyah. Kendatipun demikian, para pengasuh majalah tersebut tidak menghiraukannya. Dengan penuh kesabaran dan niat yang murni dan mantap, mereka terus memuat artikel saya secara kontinu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberkati mereka dan memberikan pahala yang setimpal akan apa yang mereka lakukan.

Saya bermohon kepada Allah, semoga Ia berkenan menjadikan segala yang saya lakukan sebagai amal saleh yang murni hanya untuk-Nya.

Muhammad Nashiruddin al-Albani
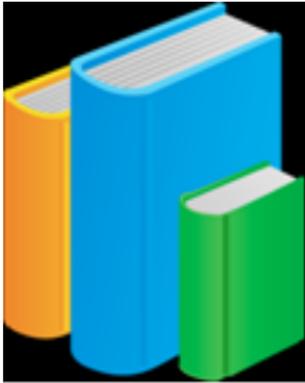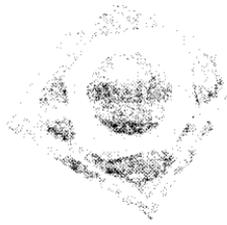
PENDAHULUAN

SALAH satu di antara sederetan musibah atau fitnah besar yang pernah menimpa umat Islam sejak abad pertama hijriah adalah tersebarnya hadits-hadits dha'if dan maudhu' di kalangan umat. Hal itu juga menimpa para ulama kecuali sederetan pakar hadits dan kritikus yang dikehendaki Allah seperti Imam Ahmad, Bukhari, Ibnu Muin, Abi Hatim ar-Razi, dan lain-lain. Tersebarnya hadits-hadits semacam itu di seluruh wilayah Islam telah meninggalkan dampak negatif yang luar biasa. Di antaranya adalah terjadinya perusakan segi akidah terhadap hal-hal gaib, segi syariat, dan sebagainya.

Telah menjadi kehendak Ilahi Yang Maha Bijaksana untuk tidak membiarkan hadits-hadits semacam itu berserakan di sana-sini tanpa mengutus atau memberikan keistimewaan pada sekelompok orang berkemampuan tinggi untuk menghentikan dampak negatif serta menyingkap tabirnya, kemudian menjelaskan hakikatnya kepada khalayak. Mereka itulah para pakar hadits asy syarif, para pengemban panji sunnah nabawiyyah yang telah didoakan Rasulullah saw. dengan sabdanya:

نَضَّرَ اللّٰهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ . (أخرجه أبو داود والترمذي وصححه والسياق له وابن حبان)

"Allah SWT membaikkan kedudukan seseorang yang mendengar sabdaku, memahaminya, menjaganya, dan kemudian

menyampaikannya kepada orang lain. Boleh jadi pengemban fiqih akan menyampaikannya kepada yang lebih pandai darinya. (**HR Abu Daud dan Tirmidzi serta Ibnu Hibban**).

Para pakar hadits telah melakukan penelitian dan menjelaskan keadaan hadits-hadits Rasulullah dengan menghukuminya sebagai hadits sahih, dha'if, dan maudhu'. Mereka pun membuat aturan dan kaidah-kaidah, khususnya yang berkenaan dengan ilmu tersebut. Siapa pun yang berpengetahuan luas dalam ilmu ini akan mudah mengenali derajat suatu hadits, sekalipun tanpa adanya nash. Inilah yang dikenal dengan nama ilmu Mushthalah Hadits.

Para ulama mutakhir telah membuat dan menyusun kitab secara khusus untuk mengenali hadits-hadits Rasulullah saw. dengan menjelaskan kedudukannya. Yang paling terkenal dan paling luas pembahasannya adalah kitab *Al-Maqaashidul-Hasanah fi Bayaani Katsiirin minal-Ahaditsil-Musytaharah 'alal-Alsinah* karangan al-Hafizh as-Sakhawi. Berikutnya kitab *Nashabur-Rayah li Ahaadiitsil-Hidaayah* karangan al-Hafizh az-Zayla'i. Kitab ini menjelaskan keadaan atau derajat hadits-hadits yang banyak diutarakan oleh ulama yang bukan pakar hadits, serta menjelaskan mana yang benar-benar hadits dan mana yang bukan.

Kitab-kitab lain di antaranya *Al-Mughni 'an Hamlil-Asfari fi takhriji ma fil-Ahya'i minal-Akhbar* karangan al-Hafizh al-Iraqi, *Talkhisul-Habir fi Takhriiji Ahaaditsir-Rafi'il-Kabiri* karangan Ibnu Hajar al-Asqalani, *Takhrij Ahadits al-Kasysyaf* karangan Ibnu Hajar dan *Takhrij Ahadits asy-Syifa'* karangan as-Sayuthi.

Para ulama tadi telah memudahkan dan membuka jalan kemudahan bagi para generasi sesudahnya untuk mengetahui dan mengenali derajat tingkatan hadits-hadits Rasulullah saw.. Namun, sangat disayangkan kebanyakan mereka (yakni generasi penerus, baik ulama maupun para penuntut ilmu) tidak mau menyempatkan membaca kitab-kitab tadi dengan serius. Itulah sebabnya mereka tidak tahu derajat hadits yang telah mereka hafal di luar kepala, yang mereka baca dan pelajari dalam berbagai kitab yang tidak menyebutkan dengan rinci kedudukan hadits yang bersangkutan. Karena itu, kita sering mendapati hadits dha'if atau maudhu' diutarakan dalam ceramah, artikel di media massa, atau bahkan ditulis dalam kitab-kitab.

Begitu juga para guru dan dosen di kelas-kelas maupun di ruang kuliah. Tentu saja ini sangat berbahaya dan saya khawatir jangan-jangan mereka termasuk orang-orang yang mendapat ancaman seperti dimaksud sabda Rasulullah saw.:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa dengan sengaja berdusta dalam hadits-haditsku dengan sengaja, hendaklah ia menempatkan dirinya dalam api neraka." (**HR Ashabus Sunan dan Ashabus Shahah**).

Kalaupun mereka tidak secara langsung mendustakan hadits-hadits Rasulullah saw., mereka dikategorikan sebagai pengikut atau pengekor dalam menyebarluaskan hadits-hadits yang belum jelas sahih dan dha'ifnya. Di samping itu, mereka juga mengetahui bahwa dalam hadits-hadits Rasulullah saw. ada yang dha'if dan ada pula yang maudhu'. Dalam hal ini Rasullulah saw. telah mengisyaratkan dalam sabdanya:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا اَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ .

(رواه مسلم)

"Cukuplah sebagai pendusta bagi seseorang akibat berdusta karena menceritakan semua yang didengarnya." (**HR Muslim**).

Kemudian diriwayatkan dari Imam Malik, beliau bersabda:

> *"Ketahuilah bahwa seseorang itu tidak akan terlepas atau selamat dari pembicaraan semua yang didengarnya. Dan tidak layak ia menjadi seorang imam atau pemimpin sedang ia senang menceritakan semua yang didengarnya."*

Imam Ibnu Hibban dalam sahihnya mengatakan, wajib masuk neraka bagi siapa saja yang menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah saw. padahal ia tidak mengetahui sejauh mana kebenarannya. Kemudian menyebutkan hadits *"man qaala 'alayya* .... dan seterusnya" seperti yang diriwayatkan oleh Ashhabus Sunan.

Lebih lanjut Ibnu Hibban berkata, "Telah nyata dari apa yang kami riwayatkan tadi bahwa itu adalah sahih," seraya mengutarakan hadits dengan sanad dari Samurah bin Jindub:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يُرَى اَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ اَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ . (وهو حديث صحيح أخرجه)

"Barangsiapa mengutarakan hadits dariku dan diketahui bahwa dusta, ia termasuk pendusta." (**Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Samurah dan Mughirah bin Syu'bah**).

Menjadi jelaslah apa yang saya kemukakan tadi bahwa tidak boleh meriwayatkan atau mengutarakan hadits tanpa mengetahui sejauh mana kesahihannya. Karena itu, siapa saja yang melakukannya, ia termasuk orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah saw. dan termasuk orang-orang yang diancam oleh beliau dengan diberikannya tempat di dalam neraka, seperti yang tercantum dalam hadits mutawatir tadi.

Menyadari bahaya seperti inilah maka saya merasa perlu berperan serta menyumbangkan pemikiran, menjelaskan dan mendekatkan jalan untuk mengetahui sejauh mana kesahihan hadits yang sering kita dengar atau kita baca dalam berbagai kitab ataupun lainnya, yang tidak kita dapatkan dalam sumber aslinya di kalangan para pakar hadits. Juga saya ingin menyumbangkan dengan memudahkan jalan untuk mengenali hadits-hadits yang dipalsukan oleh orang-orang Zindiq. Barangkali hal ini dapat dijadikan peringatan bagi orang-orang yang mau berpikir atau yang merasa takut akan azab-Nya.

Kemudian, dalam menulis kitab ini saya tidak menggunakan metode abcd sesuai urutan abjad, tetapi saya menulis apa adanya sesuai dengan apa yang saya anggap perlu. Kitab ini saya mulai dengan dua buah hadits yang saya baca dari sebuah artikel dalam koran *Al Alamul Gharra'* edisi 2404, tulisan salah seorang mursyid ketika tengah meneliti masalah yang berkenaan dengan Isra dan Mi'raj Rasulullah saw..

Akhirnya, hanya kepada Allahlah saya berharap taufik dan hidayah-Nya, karena hanya Dialah Yang Maha Pemberi Taufik.

Muhammad Nashiruddin al-Albani

HADITS NO. 1

اَلدِّيْنُ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لاَ دِيْنَ لَهُ لاَ عَقْلَ لَهُ.

"Agama adalah akal. Siapa yang tidak memiliki agama, tidak ada akal baginya."

Hadits tersebut batil. Diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i dari Abi Malik Basyir bin Ghalib. Kemudian ia berkata, "Hadits ini adalah batil munkar." Menurut saya, kelemahan hadits tersebut terletak pada seorang sanadnya yang bernama Bisyir. Dia ini majhul (asing/ tidak dikenal). Inilah yang dinyatakan oleh al-Uzdi dan dikuatkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Mizanul-I'tidal* dan al-Asqalani dalam kitab *Lisanul-Mizan.*

Satu hal yang perlu digarisbawahi di sini ialah bahwasanya semua riwayat/hadits yang menyatakan keutamaan akal tidak ada yang sahih. Semua berkisar antara dha'if dan maudhu'. Saya telah menelusuri semua riwayat tentang masalah keutamaan akal tersebut dari awal. Di antaranya apa yang diutarakan oleh Abu Bakar bin Abid Dunya dalam kitab *al-Aqlu wa Fadhluhu.* Di situ saya dapati ia menyebutkan, "Riwayat ini tidaklah sahih."

Kemudian Ibnu Qayyim dalam kitab *al-Manar* halaman 25 menyatakan, "Hadits-hadits yang berkenaan dengan akal semuanya dusta belaka."

HADITS NO. 2

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلاَتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزْدَدْ

"Barangsiapa shalatnya tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, maka ia tidak menambah sesuatu pun dari Allah SWT kecuali kejauhan."

Hadits tersebut batil. Walaupun hadits tersebut sangat dikenal dan sering menjadi pembicaraan, namun sanad maupun matannya tidak sahih.

Dari segi sanad, telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Qudha'i dalam kitab *Musnad asy-Syihab* II/ 43, Ibnu Hatim dalam *Tafsir Ibnu Katsir* II/414 dan kitab *al-Kawakib ad-Darari* I/2/83, dari sanad Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a.. Ringkasnya, hadits tersebut sanadnya tidak sahih sampai kepada Rasulullah saw., tetapi hanya mauquf (berhenti) sampai kepada Ibnu Mas'ud r.a. dan merupakan ucapannya dan juga hanya sampai kepada Ibnu Abbas r.a. Karena itu, Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Kitabul-Iman* halaman 12, tidak menyebut-nyebutnya kecuali sebagai riwayat mauquf yang hanya sampai kepada Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas r.a.

Di samping itu, matannya pun tidak sahih sebab zhahirnya mencakup siapa saja yang mendirikan shalat dengan memenuhi syarat rukunnya. Padahal, syara' tetap menghukuminya sebagai yang benar atau sah, kendatipun pelaku shalat tersebut masih suka melakukan perbuatan yang bersifat maksiat. Jadi, tidaklah benar bila dengannya (yakni shalat yang benar) justru akan makin menjauhkan pelakunya dari Allah SWT. Ini sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak pula dibenarkan dalam syariat. Karena itu, Ibnu Taimiyah menakwilkan kata-kata "tidak menambahnya kecuali jauh dari Allah" jika yang ditinggalkannya itu merupakan kewajiban yang lebih agung dari yang dilakukannya. Dan ini berarti pelaku shalat tadi meninggalkan sesuatu sehingga shalatnya tidak sah, seperti rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Kemudian, tampaknya bukanlah shalat yang demikian (yakni yang sah dan benar menurut syara') yang dimaksud dalam hadits mauquf tadi.

Dengan demikian jelaslah bahwa hadits tersebut dha'if, baik dari segi sanad maupun matannya. Wallhu a'lam bishshawab.

HADITS NO. 3

هِمَّةُ الرِّجَالِ تُزِيلُ الْجِبَالَ

"Himmah (keteguhan niat) laki-laki dapat meluluhkan (menyingkirkan) gunung-gunung."

Ini bukan hadits. Syekh al-Ajluni dalam kitab *Kasyful-Khafa* berkata, "Saya tidak menyatakannya sebagai hadits. Namun, ada sebagian ulama yang meriwayatkan dari Syekh Ahmad al-Ghazali bahwa ia mengatakan, Rasulullah saw. telah bersabda, 'Himmatur Rijaali taqla'ul jibaala.'"

Saya telah merujuk dan meneliti seluruh kitab sunnah, namun tidak saya dapati di dalamnya. Adapun apa yang diutarakan Syekh Ahmad al-Ghazali tentang hadits tersebut tidaklah dapat dibuktikan dan tidak pula dibenarkan sebab ia tidak termasuk pakar hadits. Namun, ia seperti saudara kandungnya yakni Muhammad al-Ghazali, termasuk fuqaha sufi. Dalam *Ihya Ulumuddin* ia memang banyak mengutarakan hadits dan menisbatkannya kepada Rasulullah saw., tetapi oleh al-Hafidz al-Iraqi dan lainnya dinyatakan tidak ada sumber asalnya (tidak sahih).

HADITS NO. 4

اَلْحَدِيثُ فِي الْمَسْجِدِ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ الْبَهَائِمُ الْحَشِيْشَ.

"Berbincang-bincang dalam masjid itu menggerogoti pahala-pahala seperti binatang ternak memakan rerumputan."

Hadits di atas tidak ada sumbernya. Al-Ghazali meriwayatkannya dalam kitab *Ihya Ulumuddin* I/136, tetapi al-Hafidz al-Iraqi me-

nyatakan, "Saya tidak mendapatkannya dari sumber aslinya."

Abdul Wahhab Taqiyuddin as-Subuki dalam kitab *Tabaqat asy-Syafi'iyyah* IV/145-147 mengatakan dengan tegas, "Saya tidak mendapatkan sanadnya."

HADITS NO. 5

"Tidaklah seorang hamba meninggalkan sesuatu untuk Allah dan ia tidak meninggalkannya kecuali karena Allah kecuali Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik baginya dalam urusan agama serta keduniaannya."

Hadits tersebut maudhu'. Saya sendiri pernah mendengar kata-kata tersebut diutarakan oleh seorang tokoh yang tengah mengisi acara di radio Damaskus pada bulan Ramadhan.

Abu Naim telah mengutarakannya dalam kitab *Huliyyatul-Auliya* II/196, kemudian ia berkata, "Itu hadits gharib (asing)."

Menurut saya, sanadnya maudhu' (palsu) sebab yang sesudah az-Zuhri tidak disebutkannya sama sekali dalam kitab-kitab hadits selain Abdullah bin Sa'ad ar-Raqi dan dia dikenal sebagai pendusta. Ad-Daru Quthni menyatakannya sebagai pendusta seraya berkata, "Dia adalah pemalsu hadits."

HADITS NO. 6

"Hindarilah debu, karena darinyalah timbulnya penyakit asma."

Saya tidak mengetahui sumber hadits yang disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam kitab *an-Nihayah* pada maddah *nasama* tersebut seraya mengatakannya sebagai hadits. Namun, saya tidak mendapati ia menyebutkan sumber aslinya secara marfu' (sampai sanadnya kepada Rasulullah saw. **penj.**).

Ibnu Saad dalam *Thabaqat al-Kubra* VIII/198 meriwayatkan bahwa Abdullah bin Shaleh al-Mashri berkata, dari Harmalah bin Imran apa yang diceritakan kepada mereka oleh Ibnu Sindir pengikut (budak) Rasullulah saw.. Ia berkata, "Suatu saat datanglah Amr Ibnul Ash sedang Ibnu Sindir telah bersama sekelompok orang. Tiba-tiba orang-orang yang bergerombol bermain-main menebarkan debu ke udara. Amr kemudian mengulurkan imamah (surban)-nya seraya menutupi hidungnya dan berkata, 'Hati-hatilah kalian terhadap debu karena itu merupakan suatu yang paling gampang masuknya dan paling sulit keluarnya. Bila debu telah masuk menembus paru-paru, maka timbullah penyakit asma."

Jadi, di samping riwayat tersebut mauquf (terhenti sampai kepada sahabat) juga sanadnya tidak sahih. Alasannya:

1. Ibnu Saad hanya menyandarkan riwayat tersebut tanpa menyebutkan kaitan antara dia dengan Abdullah bin Shaleh.
2. Ibnu Shaleh itu lemah. Hal ini dinyatakan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah.
3. Kaitan antara Harmalah dengan Ibnu Sindir tidak dijelaskan, karena itu dikategorikan sebagai majhul.

HADITS NO. 7

اِثْنَتَانِ لَا تَقْرَبْهُمَا : اَلشِّرْكُ بِاللهِ وَالْإِضْرَارُ بِالنَّاسِ

"Dua hal janganlah Anda dekati. Menyekutukan Allah dan mengganggu (merugikan) orang lain."

Riwayat tersebut tidak ada sumbernya. Memang ia sangat masyhur dan menjadi pembicaraan dengan lafazh yang demikian. Namun, saya tidak mendapatkannya dalam kitab-kitab sunnah. Barangkali

riwayat itu berasal dari kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali II/185, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Dua hal yang tidak ada sesuatu kejahatan yang melebihinya, yaitu menyekutukan Allah dan memudharatkan (mengganggu) hamba-hamba Allah. Dan dua hal yang tidak ada kebaikan yang melebihinya, yaitu iman kepada Allah dan memberi manfaat kepada hamba Allah."

Hadits tersebut tidak ada dan tidak diketahui sumbernya. Al-Iraqi dalam merinci riwayat tersebut mengatakan, "Riwayat tadi telah dipaparkan oleh penulis kitab *al-Firdaus* dari hadits Ali sedang anaknya tidak menyandarkannya dalam musnadnya. Karena itu, as-Subuki menyatakan bahwa apa yang tercantum dalam Ihya riwayatnya tidak bersanad.

HADITS NO. 8

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا.

"Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok."

Sekalipun riwayat di atas sangat masyhur dan hampir setiap orang mengutipnya, tetapi sanadnya tidak ada yang marfu'. Bahkan Syekh Abdul Karim al-Amri tidak mencantumkannya dalam kitabnya *al-Jaddul-Hatsits fi Bayani ma laysa bi Hadits.*

Namun, saya telah mendapatkan sumbernya dengan sanad yang

mauquf (pada sahabat) yaitu diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab *Gharibul-Hadits* I/46, dengan matan "*Ihrits lidunyaaka* ...." dan seterusnya.

Juga saya dapatkan dalam riwayat Ibnu Mubarak pada kitab *az-Zuhud* II/28 dengan sanad lain yang juga mauquf dan munqathi' (tidak bersambung).

Ringkasnya, riwayat hadits tersebut dha'if karena adanya dua penyakit dalam sanadnya. Pertama, majhulnya (asingnya) maula (budak/pengikut) Umar bin Abdul Aziz sebagai salah satu perawi sanadnya. Kedua, dha'ifnya pencatat bagi Laits yang bernama Abdullah bin Shaleh, yang juga merupakan perawi sanad dalam riwayat ini.

HADITS NO. 9

"Aku adalah kakek bagi setiap orang yang bertakwa."

Riwayat tersebut tak ada sumbernya. Al-Hafidz as-Suyuthi ketika ditanya tentang riwayat tersebut menjawab, "Aku tidak mengetahuinya." Pernyataan tersebut diungkapkan dalam kitab *al-Hawi lil-Fatawa* II/89.

HADITS NO. 10

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى عَبْدَهُ تَعِبًا فِي طَلَبِ الْحَلَالِ

"Sesungguhnya Allah suka melihat hamba-Nya yang lelah dalam mencari rizki yang halal."

Riwayat hadits tersebut maudhu', diriwayatkan oleh Abu Manshur ad Dailami dalam musnad *al-Firdaus*, dari hadits Ali r.a. secara marfu'.

Al-Hafidz Al-Iraqi mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sahl al-Aththar. Ad-Daru Quthni menyatakan ia (al-Aththar) adalah pemalsu hadits.

Menurut saya, ini salah satu hadits maudhu' yang menodai Imam Suyuthi dalam kitabnya *al-Jami'ush Shaghir* karena ia menyalahi janji yang ditulisnya dalam mukadimah kitabnya tadi. Semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita semua. Amin!

HADITS NO. 11

"Sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam Sunannya I/99, Ibnu Wahab dalam Musnadnya VIII/164, Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhud* II/220, dan ath-Thayalisi dengan nomor hadits 2.251. Kesemuanya dari Abdur Rahman bin Ziyad bin An'am, dari Abdur Rahman bin Rafi', dari Abdullah bin Amr r.a.

Ibnu Hajar dalam *Taqrib at-Tahdzib* menyatakan sanad Abdur Rahman bin Ziyad dan Ibnu Rafi' adalah lemah.

HADITS NO. 12

"Allah SWT telah mewahyukan kepada dunia, 'Berkhidmatlah kepada siapa yang berkhidmat kepada-Ku, dan sengsarakanlah siapa yang berkhidmat kepadamu (yakni dunia).'"

Hadits tersebut maudhu'. Hal itu diriwayatkan oleh al-Khatib dalam tarikh *Baghdad* VIII/44 dan juga oleh al-Hakim dalam kitab *Ma'rifat Ulumul Hadits* halaman 101.

Al-Khatib mengatakan, "Ini adalah riwayat tunggal yang hanya diriwayatkan oleh Husain bin Fudhail, sedang dia pemalsu."

HADITS NO. 13

أَهْلُ الشَّامِ سَوْطُ اللهِ فِي أَرْضِهِ يَنْتَقِمُ بِهِمْ مِمَّنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَحَرَامٌ عَلَى مُنَافِقِيهِمْ أَنْ يَظْهَرُوا عَلَى مُؤْمِنِيهِمْ وَلَا يَمُوتُوا إِلَّا غَمًّا وَهَمًّا.

"Penduduk Syam adalah cambuk Allah di bumi-Nya. Allah akan membalas kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya dengan mereka. Haram bagi kaum munafik untuk mengungguli kaum mukmin dan mereka tidak akan mati kecuali dengan kesedihan dan kesengsaraan."

Hadits tersebut dha'if. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari dua sanad, yaitu al-Walid bin Muslim dari Muhammad bin Ayyub. Memang sanadnya terlihat sahih. Barangkali karena itulah Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dengan berdasarkan riwayat tersebut menjadikan "Keutamaan Negeri Syam" sebagai bab tersendiri dalam bukunya. Namun hakikatnya tidaklah demikian dikarenakan dua sebab :

1. Riwayat *'an 'anah* (yakni menggunakan lafazh 'an fulan 'an fulan **penj.**). Al-Walid adalah mudallas (mencampur aduk atau sengaja membuat kesalahan). Inilah yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitabnya *al-Mizan*.
2. Sanadnya terhenti (mauquf), yaitu telah diriwayatkan dengan sanad yang mauquf oleh Haitsam bin Kharijah. Ia berkata, "Riwayat ini sanadnya terhenti sampai kepada Khuraim."

HADITS NO. 14

إِيَّاكُمْ وَخَضْرَاءُ الدِّمَنْ فَقِيلَ : وَمَا خَضْرَاءُ الدِّمَنْ قَالَ : الْمَرْأَةُ الْحَسْنَاءُ فِي الْمَنْبَتِ السُّوْءِ

"Hati-hatilah (jauhilah) olehmu hijaunya kotoran ternak." Beliau ditanya, 'Apa makna hijaunya kotoran ternak?' Rasul menjawab, 'Yaitu wanita cantik yang tumbuh di lingkungan buruk.'"

Hadits tersebut lemah sekali. Ia diriwayatkan oleh al-Qidha'i dalam musnad *asy-Syihab* I/81 dari sanad al-Waqidi. Juga dimuat dalam *Ihya* II/38. Ad-Daru Quthni mengatakan, "Hadits ini tunggal dari al-Waqidi dan dia adalah dha'if."

Menurut saya, bahkan dia itu termasuk yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya), sedangkan Imam Ahmad, Nasa'i, Ibnul Mudayni, dan lainnya menganggapnya dusta. Karena itu, janganlah terkecoh oleh sekelompok kaum fanatik yang dengan sengaja memuat riwayat tadi dalam kitab-kitab mereka.

Hal itu bertentangan dengan kaidah-kaidah yang lazim di kalangan para pakar hadits, misalnya *al-Jarhul-Mubinu Muqqaddamun 'alat-Ta'dili* (kecaman/kritik yang jelas dan rinci lebih diutamakan daripada pujian atau pengakuan baik).

HADITS NO. 15

الشَّامُ كِنَانَتِي فَمَنْ أَرَادَهَا بِسُوْءٍ رَمَيْتُهُ بِسَهْمٍ مِنْهَا

"Negeri Syam adalah tempat busur panah-Ku. Siapa saja yang ingin berlaku jahat padanya, Aku akan memanahnya dengan anak panah tersebut."

Hadits tersebut tidak ada sumbernya dalam kumpulan hadits marfu'. Barangkali riwayat tersebut termasuk israiliat.

Dalam sanadnya terdapat al-Mas'udi yaitu nama Abdur Rahman bin Abdullah yang dikenal lemah atau dha'if.

HADITS NO. 16

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ: الأُمَرَاءُ

وَالْفُقَهَاءُ، وَفِي رِوَايَةٍ: الْعُلَمَاءُ.

"Ada dua golongan dari umatku, yang bila keduanya baik atau saleh, maka baiklah semua manusianya. Yaitu umara (penguasa) dan fuqaha (ulama)"

Dalam riwayat lain disebut umara' dan ulama. Hadits tersebut maudhu'. Ia telah diriwayatkan oleh Tamam dalam kitab *al-Fawa'id* I/238 dan Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* IV/96, serta Ibnu Abdil Bar dalam kitab *Jami' Bayanil-'Ilmi* I/184, dari sanad Muhammad bin Ziyad yang oleh Imam Ahmad dinyatakan sebagai pendusta dan pemalsu hadits.

Hadits tersebut juga diutarakan oleh al-Ghazali dalam *Ihya* I/6, seraya menyandarkan kepada Rasulullah saw. dan telah dinyatakan oleh al-Hafizh al-Iraqi bahwa sanadnya dha'if.

Perhatian:
Tidak ada perbedaan antara pernyataan al-Hafizh tadi (bahwa hadits tersebut dha'if) dengan vonis saya bahwa hadits tersebut maudhu' sebab hadits maudhu' termasuk kategori hadits-hadits dha'if seperti yang masyhur dalam ilmu Mushthalah Hadits.

HADITS NO. 17

مَنْ أَذْنَبَ وَهُوَ يَضْحَكُ دَخَلَ النَّارَ، وَهُوَ يَبْكِي

"Barangsiapa berbuat dosa sambil tertawa, pastilah ia masuk neraka sambil menangis."

Hadits di atas maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Abu Naim. Dalam sanadnya terdapat Umar bin Ayyub dari Muhammad bin Ziyad. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa ia (Umar bin Ayyub) telah dikecam oleh Ibnu Hibban.

HADITS NO. 18

اتَّخِذُوا الْحَمَّامَ الْمَقَاصِيصَ، فَإِنَّهَا تُلْهِي الْجِنَّ عَنْ صِبْيَانِكُمْ.

"Jadikanlah jamban (kakus) sebagai tempat membuang hajat karena yang demikian dapat melalaikan jin dari menggoda anak-anak kalian."

Hadits di atas maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil* II/288 dan Al Khatib V/279, yaitu dari sanad Muhammad bin Ziyad dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ziyad al-Yasykari yang te'ah dinyatakan pendusta.

HADITS NO. 19

زَيِّنُوا مَجَالِسَ نِسَائِكُمْ بِالْمِغْزَلِ

"Hiasilah majelis istri-istri kalian dengan alat pemintal (alat untuk membuat kapas menjadi benang)."

Hadits ini maudhu'. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam sederetan hadits-hadits maudhu' dari sanad al-Khatib dan telah dikuatkan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/179.

HADITS NO. 20

زَيِّنُوا مَوَائِدَكُمْ بِالْبَقْلِ فَإِنَّهُ مُطْرِدَةٌ لِلشَّيْطَانِ مَعَ التَّسْمِيَةِ

"Hiasilah hidangan makanan kalian dengan sayur-mayur karena itu merupakan pengusir setan sambil mengucap bismillah."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin Nashr ad-Dimasqi dalam kitab *al-Fawa'id* II/229 dan Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Asbahan* II/216 dan sebagian dari sanad Ala bin Maslamah.

Menurut saya, hadits ini maudhu' karena telah dinyatakan oleh pakar hadits, di antaranya Ibnu Hibban dan adz-Dzahabi bahwasanya Ala adalah pemalsu dan tukang mencampur-aduk hadits. Bahkan Ibnu Hibban menambahkan bahwa tidaklah dapat dianggap sahih jika riwayat tersebut dijadikan hujjah. Oleh Ibnul Jauzi riwayat tersebut ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Beliau mengatakan, "Riwayat ini tidak ada sumbernya dalam hadits sahih dan Ala sendiri termasuk deretan pemalsu hadits."

HADITS NO. 21

حَسْبِيْ مِنْ سُؤَالِيْ عِلْمُهُ بِحَالِيْ

"Cukuplah permohonanku (pada-Nya) dengan pengetahuan-Nya tentang keadaanku."

Hadits tersebut tidak mempunyai sumber yang marfu'. Sebagian ulama telah menyatakannya sebagai ucapan atau doa Nabi Ibrahim a.s.. Ini termasuk kisah-kisah Israiliat. Hal itu disebutkan oleh al-Baghawi dalam tafsirnya tentang surat al-Anbiya, sambil menyatakannya sebagai riwayat yang dha'if.

Kemudian saya dapatkan riwayat tadi dalam kitab *Tanzih asy-Syariah al-Marfuah 'anil-Akhbarisy-Syani'ah al-Maudhu'* I/250, karangan Ibnul Iraqi. Ia mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits tersebut adalah maudhu'."

HADITS NO. 22

تَوَسَّلُوْا بِجَاهِيْ فَإِنَّ جَاهِيْ عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ.

"Bertawasullah dengan kedudukan dan jabatanku, karena kedudukanku di sisi Allah sangat agung."

Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Qa'idah al-Jalilah* menegaskan bahwa hadits tersebut tidak ada sumbernya dalam hadits marfu'.

Ringkasnya, riwayat tentang hadits tawassul tersebut adalah maudhu'. Bagi yang berkeinginan mengetahui lebih rinci, silakan merujuk kepada buku yang saya susun secara khusus yang berkenaan dengan masalah tawassul bid'ah atau yang dilarang, dan tawassul yang dibenarkan syariat Islam.

HADITS NO. 23

اللهُ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ اغْفِرْ لِأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ وَلَقِّنْهَا حُجَّتَهَا وَوَسِّعْ عَلَيْهَا مُدْخَلَهَا، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ .

"Allah yang menghidupkan dan mematikan sedang Ia Maha Hidup, tidak akan mati. Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad, bimbinglah hujjahnya, luaskanlah tempat masuknya, atas hak Nabi-Mu dan para Nabi sebelumku karena Engkau-lah Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* dan Anas dalam *al-Ausath*. Abu Naim meriwayatkannya dalam kitab *Haliyyatul-Auliya* III/121. Haitsami menyebutkan dalam kitab *Mujma' az-Zawaid* IX/257 bahwa dalam sanad hadits tersebut terdapat Rauh bin Shalah yang oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dipercaya, namun ada kelemahan dalam meriwayatkan. Adapun selain Rauh bin Shalah semua rijal sanadnya adalah sahih.

Setelah saya teliti dalam riwayat ath-Thabrani yang diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *Haliyyatul Auliya* III/121 terdapat pula sanad bernama Zughbah. Orang ini tidak termasuk deretan rijal sahih. Bah-

kan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Imam Nasa'i, kendatipun ia (Nasa'i) tsiqah (dapat dipercaya).

Kini tinggal Rauh bin Shalah yang oleh Abu Naim dinyatakan merupakan sanad tunggal, sedangkan Ibnu Hibban menyatakannya kuat. Barangkali hadits tersebut termasuk salah satu dari hadits-hadits israiliat yang mauquf sanadnya.

HADITS NO. 24

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ، وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ مَمْشَايَ هٰذَا، فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا أَقْبَلَ اللّٰهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ وَاسْتَغْفَرَ لَهُ أَلْفُ مَلَكٍ.

"Barangsiapa keluar dari rumahnya menuju masjid untuk melakukan shalat, kemudian ia berdoa, 'Wahai Tuhanku, aku bermohon pada-Mu atas hak orang-orang yang bermohon kepada-Mu; dan aku bermohon kepada-Mu atas hak perjalanan ini, karena aku tidak berjalan untuk suatu kekejian dan tidak pula karena kesombongan', maka Allah akan menghadapinya dengan wajah-Nya dan seribu malaikat akan memohon ampunan untuknya."

Hadits ini dha'if. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya I/261, Imam Ahmad III/21, Baghawi dalam hadits Ali bin Ja'd IX /93, dan Ibnu Sunni (hadits nomor 83), dari sanad Fudhail bin Marzuq.

Lemahnya sanad riwayat tersebut dari dua hal:

1. Fudhail bin Marzuq dinyatakan kuat oleh sekelompok ulama, tetapi sekelompok lain menganggapnya lemah. Dan tidak benar tuduhan orang bahwa yang menyatakan Fudhail lemah hanya Abu Hatim saja, sebab masih banyak lagi sederetan pakar hadits yang menganggapnya lemah. Ketika ditanya tentang Fudhail apakah

dapat dijadikan hujjah, Nasa'i menjawab, "Tidak, ia lemah." Al-Hakim juga mengatakan, "Fudha'il tidak memenuhi syarat kesahihan." Selain mereka adalah Ibnu Hibban yang dalam menyatakan perawi-perawi kuat mengatakan, "Fudhail banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan." Ringkasnya, kecaman terhadap Fudhail lebih didahulukan daripada yang menguatkannya.

2. Di samping itu, Fudhail meriwayatkannya dari Athiyyah al-Aufi yang juga dinyatakan lemah oleh pakar hadits. Demikianlah yang diungkapkan oleh para huffazh.

Dengan demikian, seperti yang masyhur dalam ilmu Mushthalah Hadits, *jarh* (kecaman) lebih didahulukan (diutamakan) ketimbang *ta'dil* (pengakuan baik). Di samping itu, tentang penguatan dha'ifnya Ibnu Shalah ini datang dari banyak ulama tsiqah (dapat dipercaya), seperti Ibnu Adi dan lain-lainnya. Bahkan Ibnu Yunus mengatakan, "Banyak diriwayatkan darinya hadits-hadits munkar." Daru Quthni mengatakan,"Ia (Ibnu Shalah) itu lemah dalam meriwayatkan hadits."

HADITS NO. 25

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيْئَةَ، قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِي، فَقَالَ اللهُ: يَا آدَمُ كَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ، قَالَ: يَا رَبِّ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوْحِكَ وَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوْبًا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ اللهُ صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّهُ لَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ، ادْعُنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ

غَفَرْتُ لَكَ، وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.

"Tatkala Adam melakukan kesalahan, dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku memohon ampunan-Mu demi Muhammad.' Maka Allah berfirman, 'Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad sedang Aku belum menciptakannya?' Adam menjawab, 'Wahai Tuhanku. Tatkala Engkau menciptakanku dengan kekuasaan-Mu dan Engkau meniupkan ruh padaku, maka aku mengangkat kepalaku, dan aku melihat tiang Arasy bertulis: Tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah, maka aku tahu Engkau tidak merangkaikan kepada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai.' Allah berfirman, 'Engkau benar, wahai Adam. Sesungguhnya dia (Muhammad) makhluk yang paling Aku cintai. Mohonlah demi dia, maka Aku mengampunimu. Dan kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu.'"

Telah dinyatakan oleh Ibnu Hibban bahwa dalam sanad hadits di atas terdapat nama Abdullah bin Muslim bin Rasyad. Dia tertuduh sebagai pemalsu hadits sebab ia pernah terbukti memalsu hadits dari Laits, Malik, dan Ibnu Luhay'ah.

Ringkasnya, hadits tersebut tidak bersumber pada hadits-hadits marfu' dan sahih dari Rasulullah saw.. Karena itu, tidaklah berlebihan bila divonis sebagai hadits batil oleh para pakar hadits, seperti adz-Dzahabi dan al-Asqalani.

HADITS NO. 26

الْحِدَّةُ تَعْتَرِي خِيَارَ أُمَّتِي

"Sikap tegas (keras) menjadi ciri bagi umatku yang baik-baik."

Hadits tersebut dha'if. Ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, III/ 118 dan Ibnu 'Adi I/163, semuanya dari Salam ath-Thawil.

Al-Mukhallish dalam kitab *al-Fawa'id al-Muntaqat* mengatakan bahwa Imam al-Baghawi berkata, "Hadits ini munkar dan Salam ath-Thawil itu lemah sekali." Bahkan, diutarakan al-Manawi dalam

kitab *al-Faidh* bahwa Salam ath-Thawil dan Fadhl bin Athiyyah ditinggalkan riwayatnya.

Menurut saya, sekalipun Fadhl bin Athiyyah dinyatakan dha'if, tidaklah seperti yang telah dituduh oleh jumhur pakar hadits bahwa dia pendusta dan pemalsu hadits.

HADITS NO. 27

"Sikap tegas itu meliputi para pengemban Al-Qur'an karena keluhuran Al-Qur'an dalam hati mereka."

Ini adalah hadits maudhu'. Diutarakan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dari riwayat Ibnu Adi. Pensyarahnya yakni al-Manawi menyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Wahab bin Rahb bin Katsir. Ibnu Mu'in menyatakan bahwa dia itu pendusta, sedangkan Imam Ahmad menyatakan bahwa Wahab pemalsu hadits.

HADITS NO. 28

"Sikap tegas itu tidak akan ada kecuali pada umatku yang saleh dan yang paling baik, kemudian akan sirna."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Bisyran dalam kitab *al-Amali* dengan sanad dari Bisyr bin Husain.

Saya katakan, Bisyr ini pendusta. Bahkan oleh ad-Daru Qhuthni dinyatakan tertolak riwayatnya. Kemudian Abu Hatim mengatakan bahwa Bisyr ini telah berdusta pada Zubair.

HADITS NO. 29

"Umatku yang terbaik ialah mereka yang berwatak keras (tegas) yang bila mereka marah segera sadar."

Ini hadits batil. Al-Uqaili meriwayatkannya dalam kitab *Kumpulan Hadits-hadits Dha'if,* halaman 217, kemudian menyatakan, "Sanadnya dari Abdullah bin Qunbur dan dia ini tidak suka meneliti sanad."

Kemudian al-Uzdi mengatakan, "Riwayat Abdullah bin Qunbur tersebut tidak diterima jumhur pakar hadits. Bahkan adz-Dzahabi menyatakan bahwa riwayatnya batil dan dibenarkan oleh Ibnu Hajar.

HADITS NO. 30

"Kebaikan itu ada pada diriku dan umatku sampai hari kiamat."

Hadits tersebut tidak ada sumbernya. Dinyatakan dalam kitab *al-Maqashid* bahwa Ibnu Hajar mengatakan, "Aku tidak mengetahui sumber aslinya."

HADITS NO. 31

"Dunia adalah langkah seorang mukmin."

Hadits tersebut tidak ada sumber aslinya. Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatawa* I/196 juga mengatakan bahwa hadits tersebut tidak diketahui sumbernya, tidak dari Rasulullah saw., tidak dari salafus salih, juga tidak dari para imam.

Hadits tersebut oleh Imam as-Suyuthi diriwayatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu' dengan nomor 1187.

HADITS NO. 32

اَلدُّنْيَا حَرَامٌ عَلَى اَهْلِ الْآخِرَةِ، وَالْآخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى اَهْلِ الدُّنْيَا وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى اَهْلِ اللهِ

"Dunia itu haram bagi ahli akhirat dan akhirat itu haram bagi ahli dunia, sedangkan dunia dan akhirat adalah haram bagi ahlullah."

Ini salah satu dari sederetan hadits maudhu'. Dalam sanadnya terdapat Jibillah bin Sulaiman yang oleh adz-Dzahabi dinyatakan dalam deretan perawi tidak tsiqah (tidak terpercaya).

Menurut saya, penyebar hadits ini bukan saja tidak kuat, tetapi jelas seorang pendusta ulung. Yang pasti, riwayat ini batil. Seorang mukmin tidak akan ragu terhadap pernyataan ini, sebab bagaimana mungkin Rasulullah mengharamkan sesuatu yang dihalalkan bagi orang-orang mukmin?

Tampaknya pemalsu hadits ini berasal dari kalangan sufi yang dungu, yang berkeinginan menabur benih akidah sufiyah batil. Di antaranya, yaitu mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan Allah dengan dalih mendidik jiwa, seolah-olah apa yang didatangkan oleh syariat tidak cukup atau kurang sempurna. Sehingga mereka membuat peraturan untuk menyempurnakan ketetapan Ilahi.

HADITS NO. 33

اَلدُّنْيَا ضَرَّةُ الْآخِرَةِ

"Dunia adalah istri kedua (saingan) akhirat."

Hadits ini tidak ada sumbernya dari Rasulullah saw.. Ini ditegaskan dalam kitab *Kasyful Khafa* dan lain-lain. Konon termasuk ucapan-ucapan yang dinisbatkan kepada Nabi Isa a.s.

HADITS NO. 34

اِحْذَرُوا الدُّنْيَا فَإِنَّهَا أَسْحَرُ مِنْ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ

"Berhati-hatilah terhadap dunia, karena dunia lebih memperdaya daripada Harut dan Marut."

Hadits ini munkar dan tidak ada sumbernya. Al-Iraqi menyatakan dalam kitab *Takhrijul-Ihya* III/177 bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya yang disandarkan kepada Abud Darda secara mursal (sanad yang disandarkan kepada sahabat atau tabiin, **penj.**).

Adz-Dzahabi menyatakan, "Tidak diketahui siapa Abud Darda." Bahwa hadits itu munkar dan tidak bersumber telah ditegaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Lisanul Mizan* VI/375. Bahkan siapa yang menganggap Abud Darda itu sahabat yang masyhur, berarti salah. Jadi, yang menjadi masalah majhulnya (asingnya) Abud Darda'.

HADITS NO. 35

مَنْ اَذَّنَ فَلْيُقِمْ

"Siapa yang adzan, dialah yang qamat."

Lafazh yang demikian tidak ada sumbernya. Namun, ada lafazh (matan) yang lain yaitu "man adz adzana fahuwa yuqiimu." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Abu Naim dalam kitab *Akhbarul Ashbahan* I/256, dan juga oleh Ibnu Asakir, IX/466 dari sanad Abdur Rahman bin Ziyad al-Afriqi.

Sanad hadits itu sangat lemah karena adanya al-Afriqi tersebut. Hal ini dinyatakan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib.* Juga dinyatakan dha'if oleh Tirmidzi. Usai meriwayatkannya ia mengatakan, "Kami hanya mengetahui sanadnya dari *al-Afriqi.* Ia ini oleh pakar hadits dinyatakan dha'if hifizh (lemah hafalannya)."

Adapun pernyataan Ibnu Asakir bahwa hadits tersebut hadits hasan, mungkin yang dimaksud hasan lafazh maknanya.

Ringkasnya, al-Afriqi ini dinyatakan dha'if oleh mayoritas jumhur

pakar hadits, termasuk Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmu'* III/3 juga Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Arba'una Hadits*, halaman 24.

HADITS NO. 36

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Mencintai tanah air sebagian dari iman."

Dinyatakan oleh ash-Shaghani bahwa hadits ini maudhu'. Di samping itu, maknanya tidak benar, sebab mencintai tanah air sama dengan mencintai jiwa raga dan harta benda. Yang demikian itu hal naluriah bagi setiap insan dan tidak perlu diagung-agungkan, apalagi dikatakan termasuk sebagian iman. Kita dapat melihat bahwa rasa cinta tanah air ini tidak ada bedanya antara orang mukmin dengan orang kafir.

HADITS NO. 37

يَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ هُمْ فِيْهِ ذِئَابٌ، فَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذِئْبًا أَكَلَتْهُ الذِّئَابُ.

"Akan datang suatu masa yang waktu itu manusia seperti srigala. Siapa yang tidak menjadikan dirinya sebagai srigala, dia akan dimakan srigala."

Hadits ini sangat lemah. Ibnul Jauzi meriwayatkan hadits ini dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

Ad-Daru Quthni berkata, "Sanadnya tunggal, yaitu dari Ziyad bin Abi Ziyad yang oleh pakar hadits ditinggalkan riwayatnya."

HADITS NO. 38

مَنْ أَخْلَصَ لِلَّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ظَهَرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ عَلَى لِسَانِهِ

"Barangsiapa berlaku ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, akan muncullah sumber kebijakan (hikmah) pada lisannya."

Ini hadits dha'if. Abu Naim meriwayatkannya dalam kitab *al-Haliyyah* V/189 dari sanad Muhammad bin Isma', dari Abu Khalid Yazid al-Wasithi, dari Hajjaj, dari Makhul.

Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits maudhu' dengan mengatakan, "Hadits ini tidak sahih. Yazid al-Wasithi banyak melakukan kesalahan, sedangkan Hajjaj majruh (tercela) dan Muhammad bin Ismail adalah majhul (asing). Tidak benar bila ada yang mengatakan bahwa Makhul telah mendengar dari Abu Ayyub al-Anshari r.a."

As-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/ 176 mengutip ucapan al-Iraqi yang menyatakannya sebagai hadits dha'if.

HADITS NO. 39

مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَاخْتُلِسَ عَقْلُهُ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Barangsiapa tidur sesudah ashar kemudian akalnya terganggu, maka jangan menyalahkan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri."

Ini hadits dha'if. Hal itu diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari sanad Khalid bin al-Qasim dari al-Laits bin Sa'd dari Aqil.

Ibnul Jauzi mengatakan dalam kitab *Hadits-hadits Maudhu'at* bahwa itu bukan hadits sahih. Khalid adalah penipu atau pendusta. Ia mengambil hadits dari Ibnu Luhai'ah yang menisbatkannya kepada Laits. Sedang Ibnu Luhai'ah hafalannya sangat lemah.

Ibnu Adi dalam *al-Kamil* I/211, mengisahkan bahwa Marwan (perawinya) mengatakan: "Aku tanyakan kepada Laits sedang ia tengah tidur sehabis Ashar pada bulan Ramadhan: 'Wahai Abu Harits, mengapa engkau tidur sehabis shalat ashar? Tidakkah engkau dengar hadits Luhai'ah?' Dengan santai ia menjawab: 'Aku tidak akan meninggalkan amalan yang bermanfaat bagiku karena hadits Luhai'ah dari Aqil.'"

Jawaban Laits ini sungguh menakjubkan sekaligus menunjukkan ketinggian ilmu dan fiqihnya. Tak mengherankan sebab Laits adalah imam kaum muslimin dan fuqaha yang sangat terkenal. Dan kini saya banyak menyaksikan syekh-syekh yang meninggalkan tidur setelah ashar, sekalipun mereka sangat perlu melakukannya. Bila dinyatakan kepada mereka bahwa hadits tersebut lemah, dengan serentak mereka akan menjawab, "Kita lebih baik mengamalkan hadits dha'if dalam keutamaan amalan."

Karena itu perhatikanlah perbedaan antara fiqihnya salafus saleh dengan ilmunya khalaf.

HADITS NO. 40

"Hendaknya kalian makan labu karena labu dapat menambah kecerdasan. Hendaknya kalian makan adas (sebangsa kacang-kacangan, ***penj.****) sebab adas telah disucikan melalui ucapan tujuh puluh orang nabi."*

Hadits ini maudhu'. Ath-Thabrani meriwayatkannya dari sanad Amr bin Husain dan juga as-Suyuthi bahwa Amr dan gurunya tertolak riwayatnya.

Dalam kitab *al-Maudhu'at*, Ibnul Jauzi menyingkap hadits tersebut dengan beberapa sanadnya, kemudian semuanya divonis maudhu'. Ibnu Qayyim dalam kitab *al-Manar* halaman 20 juga menyatakannya sebagai hadits maudhu'. Hal itu dikuatkan oleh pernyataan Ali al-Fari dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

HADITS NO. 41

مَنْ اَصَابَ مَالاً مِنْ نَوَاحِشَ اَذْهَبَهُ اللهُ فِيْ نَهَابِرَ

"Barangsiapa mendapat harta dari tempat yang tidak halal, Allah akan menghilangkan harta tersebut pada jalan kebinasaan."

Hadits tersebut tidak sahih. Al-Qidha'i meriwayatkannya dalam musnad *asy-Syihab* II/37 dari sanad Amr bin Husain.

Menurut saya, sanadnya gugur sebab Amr adalah pendusta. Bahkan as-Sakhawi dalam kitabnya *al-Maqashid* dengan nomor hadits 1061 menyatakan ditolak riwayatnya.

HADITS NO. 42

اَلاَنْبِيَاءُ قَادَةٌ وَالْفُقَهَاءُ سَادَةٌ وَمَجَالِسُهُمْ زِيَادَةٌ

"Para nabi adalah pembimbing, fuqaha adalah pemimpin, sedangkan majelis mereka adalah penambah kebajikan."

Ini hadits maudhu'. Ad-Daru Quthni telah meriwayatkan dalam Sunan halaman 322 dan al-Qidha'i dalam musnad *asy-Syihab* I/23, dari sanad Abi Ishaq dari Harits.

Hadits ini sanadnya sangat lemah. Al-Harits adalah Ibnu Abdullah al-Hamdani yang telah dinyatakan lemah oleh jumhur ulama. Bahkan oleh Ibnul Mudaini dinyatakan sebagai pendusta.

HADITS NO. 43

شَهْرُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالاَرْضِ وَلاَ يُرْفَعُ
اِلاَّ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ.

"Bulan Ramadhan tergantung antara langit dan bumi, tidak diangkat ke hadirat Allah kecuali oleh zakat fitrah."

Ini hadits dha'if. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits yang tidak jelas, seraya mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ubaid al-Bashri, yang tidak dikenal di kalangan para pakar hadits.

Hadits tersebut sangat sering saya dengar terutama pada bulan Ramadhan yang digunakan sebagai materi kajian dalam majelis taklim atau pengajian. Inilah salah satu bentuk kebiasaan menyederhanakan masalah yang saya khawatirkan. Padahal, mestinya setiap insan terutama para ustadz berhati-hati mengutarakannya. Kalau kita anggap hadits tersebut sahih, berarti puasa Ramadhan tergantung pada zakat fitrah. Siapa saja yang mengeluarkan zakat fitrah diterima puasanya, sedangkan yang tidak menunaikan zakat fitrah puasanya tidak diterima. Saya kira tidak satu pun dari ulama shalihin yang berpendapat demikian. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 44

مَنْ أَحْدَثَ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ فَقَدْ جَفَانِي، وَمَنْ تَوَضَّأَ وَلَمْ يُصَلِّ فَقَدْ جَفَانِي، وَمَنْ صَلَّى وَلَمْ يَدْعُنِي فَقَدْ جَفَانِي، وَمَنْ دَعَانِي فَلَمْ أُجِبْهُ فَقَدْ جَفَيْتُهُ، وَلَسْتُ بِرَبٍّ جَافٍ.

"Barangsiapa berhadats dan tidak berwudhu, ia telah berpaling dan menjauhi-Ku. Barangsiapa berwudhu tetapi tidak shalat, ia telah berpaling dan menjauhi-Ku. Barangsiapa shalat tetapi tidak mendoa'kan aku (seusai shalat), ia telah berpaling dan menjauhi-Ku. Dan barangsiapa yang mendo'akan aku tetapi Aku tidak menjawabnya, berarti Aku telah menjauhinya. Dan Aku bukan pengatur yang suka menjauhi."

Ash-Shaghani dan lain-lain menyatakan bahwa ini adalah hadits maudhu'. Yang menunjukkan bahwa hadits ini maudhu' ialah bahwasanya wudhu seusai berhadats, berwudhu tanpa mengerjakan shalat

adalah pekerjaan yang mustahab (disenangi) dan disunatkan. Sedangkan makna semua hadits di atas itu menunjukkan suatu kewajiban. Dalilnya yaitu "berarti ia telah menyimpang dan menjauhkan dari-Ku." Padahal, dalam syariat, pernyataan demikian tidak dapat diutarakan dalam masalah yang mustahab.

HADITS NO. 45

"Barangsiapa menunaikan ibadah haji tetapi tidak menziarahi kuburku berati ia telah menjauhiku."

Ini hadits maudhu'. Hal ini telah ditegaskan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* III/237, juga oleh ash-Shaghani dalam kitab *al-Ahadits al-Maudhu'iyyah* halaman 46.

Yang menunjukan bahwa riwayat tersebut maudhu' adalah bahwa menjauhi dan menyimpang dari ajaran Rasulullah saw. adalah dosa besar. Kalau tidak, termasuk kafir. Dengan demikian, berarti makna hadits tersebut siapa saja yang dengan sengaja meninggalkan atau tidak pergi berziarah ke makam Rasulullah saw., berarti telah melakukan perbuatan dosa besar. Dengan demikian, berarti pula ziarah adalah wajib seperti ibadah haji. Barangkali tidak seorang pun kaum mukmin yang berpendapat demikian. Sekalipun ziarah ke makam Rasulullah suatu amalan yang baik, hal itu tidak lebih dari amalan yang mustahab. Inilah pendapat jumhur ulama. Lalu bagaimana mungkin orang yang meninggalkannya dinyatakan sebagai orang yang menyimpang dan menjauhi Rasulullah saw.?

HADITS NO. 46

مَنْ زَارَنِي وَزَارَ أَبِي إِبْرَاهِيمَ فِي عَامٍ وَاحِدٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa menziarahiku dan menziarahi kakekku Ibrahim dalam satu tahun, ia masuk surga."

Ini hadits maudhu'. Az-Zarkasyi dalam kitab *al-La'ali al-Mantsurah* menyatakan, "Hadits tersebut maudhu' dan tak seorang pun pakar hadits yang meriwayatkannya." Bahkan oleh Ibnu Taimiyah dan Imam Nawawi dinyatakan maudhu' dan tak ada sumbernya.

HADITS NO. 47

"Barangsiapa menunaikan ibadah haji kemudian menziarahi kuburku sepeninggalku, ia seperti menziarahiku ketika aku masih hidup."

Ini juga hadits maudhu'. Ath-Thabrani telah meriwayatkan dalam *al-Mu'jamul-Kabir* II/203 juga ad-Daru Quthni dalam *Sunan* halaman 279 dan Imam Baihaqi V/246 dan semuanya dari sanad Hafsh bin Sulaiman dari Laits bin Abi Sulaim.

Menurut saya, sanad ini sangat lemah. Sebabnya :

1. Lemahnya Laits bin Abi Sulaim, karena terbukti mencampur-aduk hadits.
2. Hafsh bin Sulaiman yang dinamakan juga al-Gadhri sangat lemah seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib,* bahkan Ibnu Muin menyatakan sebagai pendusta dan pemalsu hadits.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa seluruh hadits yang berkenaan dengan ziarah ke makam Rasulullah sangat lemah sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Karena itu, tidak ada satu pun pakar hadits yang meriwayatkannya. Lebih jauh Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kebohongan hadits ini sangat jelas. Sebab, siapa saja yang menziarahi Rasulullah saw. semasa hidupnya dan dia seorang mukmin, berarti ia sahabat beliau. Apalagi bila ia termasuk orang

yang hijrah bersama beliau atau berjihad bersamanya. Maka telah dinyatakan oleh beliau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencaci maki sahabat-sahabatku. Demi Zat yang aku ada di tangan-Nya, seandainya seorang di antara kalian ada yang membelanjakan hartanya berupa emas sebesar Gunung Uhud, itu tidak akan mencapai secupak jasa-jasa mereka atau bahkan separonya."

Jadi, siapa pun orangnya setelah generasi sahabat tidaklah dapat menandingi apalagi melebihi derajat keutamaan sahabat, terutama dalam menjalankan ibadah yang bersifat wajib.

Peringatan:
Banyak orang menyangka bahwa Ibnu Taimiyah dan umumnya kaum salafiyah melarang berziarah ke makam Rasul. Ini dusta dan merupakan tuduhan palsu. Orang yang menelusuri dan membaca karya atau kitab-kitab karangannya akan mengetahui dengan pasti bahwa ia sangat menganjurkan dan menyetujui ziarah kubur Rasulullah saw., selama tidak dibarengi dengan amalan-amalan bid'ah.

HADITS NO. 48

اَلْوَلَدُ سِرُّ أَبِيهِ .

"Anak adalah rahasia ayahnya."

Hadits tersebut tidak ada sumbernya. Demikianlah pernyataan as-Sakhawi, as-Suyuthi, az-Zarkasyi serta ash-Shaghawi dalam deretan

kitabnya *al-Ahadits al-Maudhu'ah.*

Kemudian, dari segi maknanya tidaklah merupakan keharusan. Sebab, di kalangan para nabi sendiri, ada yang ayahnya musyrik, seperti Azar ayah Nabi Ibrahim. Juga ada yang anaknya musyrik, seperti Kan'an anak Nabi Nuh a.s.

HADITS NO. 49

"Barangsiapa menziarahi makam kedua orang tuanya atau salah seorang dari mereka pada setiap hari Jum'at, terampuni dosanya dan dicatat sebagai orang yang berbakti."

Ini hadits maudhu' sebab dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Nu'man dan Yahya bin al-Ala. Jumhur ulama hadits sepakat bahwa keduanya adalah pendusta dan pemalsu hadits. Ini pernyataan Imam Ahmad, Waqi, Ibnu Adi, dan lain-lain.

HADITS NO. 50

"Barangsiapa menziarahi makam kedua orang tuanya pada setiap Jum'at kemudian pada makamnya membaca surat Yasin, akan diampuni dosanya sesuai jumlah ayat atau huruf yang dibacanya."

Ini hadits maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/286, juga oleh Abu Na'im dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* II/344 dari sanad Yazid bin Khalid dari Amr bin Ziyad. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Riwayat yang batil dan tidak ada sumbernya dengan sanad tersebut."

HADITS NO. 51

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ .

"Sesungguhnya Allah menyukai hamba-Nya yang mukmin, fakir, tidak suka meminta-minta, dan banyak anaknya."

Ini hadits dha'if. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/529 dan al-Uqaili dalam *ash-Shafa* halaman 361 bahwa dalam sanadnya terdapat al-Qasim bin Mahran al-Uqaili. Ia mengatakan, "Terbukti tidak benar bahwa hadits itu diriwayatkan dari Imran bin Hushain tetapi dari Musa bin Ubaidah, yakni orang yang tidak diterima riwayatnya atau matruk."

Menurut saya, hadits tersebut mempunyai empat cacat. Dua di antaranya dinyatakan al-Uqaili yakni tentang terputusnya sanad dan lemahnya Ibnu Ubaidah. Adapun yang ketiga yaitu majhulnya Ibnu Mahran seperti dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib.* Dan keempat, Hamad bin Isa yaitu al-Wasithi juga lemah, seperti yang dinyatakan Ibnu Hajar.

HADITS NO. 52

إِذَا اسْتَصْعَبَتْ عَلَى أَحَدِكُمْ دَابَّتُهُ أَوْ سَاءَ خُلُقُ زَوْجَتِهِ أَوْ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ فَلْيُؤَذِّنْ فِي أُذُنِهِ

"Bila di antara kalian ada yang mendapati binatang tunggangannya membandel, atau keburukan akhlak istrinya atau salah seorang dari anggota keluarganya, maka berazanlah pada telinga mereka."

Ini hadits dha'if. Telah diriwayatkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* II/195, seraya memastikan menisbatkannya kepada Rasulullah saw.

Al-Iraqi berkata, "Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam musnad *al-Firdaus* dengan sanad yang lemah."

HADITS NO. 53

"Hendaklah kalian berpegang pada agama wanita-wanita tua."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikianlah yang dinyatakan dalam kitab *al-Maqashid* dan juga oleh *ash-Shaghani* dalam *Ahadits al-Maudhu'at* halaman 7.

HADITS NO. 54

"Bila di akhir zaman nanti terjadi perbedaan hawa nafsu, maka hendaklah kalian berpegang pada agama orang-orang badui dan kaum wanita."

Ini adalah hadits maudhu'. Ibnu Thahir menyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Ibnu Bilimani seorang yang termasuk deretan perawi hadits yang tertuduh (pendusta).

Dari sanad Ibnu Hibban, oleh Ibnul Jauzi dimasukkan ke dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Tampak di situ adanya aib lain yaitu orang yang meriwayatkan dari al-Bilimani bernama Muhammad bin Harits. Orang ini dha'if. Bahkan oleh Ibnu Adi dikatakan bahwa seluruh perawinya sangat lemah.

HADITS NO. 55

سُرْعَةُ الْمَشْيِ تُذْهِبُ بَهَاءَ الْمُؤْمِنِ.

"Berjalan cepat menghilangkan kecemerlangan seorang mukmin."

Hadits ini munkar sekali. Sanadnya dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, Anas bin Malik, dan Ibnu Abbas.

Adapun sanad dari Abu Hurairah mempunyai tiga kelemahan:

1. Ibnul Ashma'i salah seorang perawi majhul. Ini ditegaskan oleh al-Khatib.
2. Muhammad bin Ya'qub al-Farji tidak diketahui biografinya dalam deretan perawi hadits. Tidak ada saksi atas *jarh* (kecaman) dan *ta'dil* (pengakuan baik)-nya. Yang demikian termasuk kriteria kelemahan.
3. Abu Ma'syar yang dikenal dengan nama Najih bin Abdur Rahman oleh para pakar hadits divonis lemah (dha'if).

Adapun sanad dari Ibnu Umar di dalamnya ada seorang perawi bernama Umar bin Shahban yang lemah sekali. Bahkan oleh Imam Bukhari dinyatakan sebagai hadits munkar.

Adapun sanad dari Anas bin Malik, dari seluruh perawi tidak ada yang dikenal sebagai perawi kuat. Bahkan di dalamnya ada perawi yang bernama Aban yang oleh Imam Ahmad riwayatnya dinyatakan matruk (ditinggalkan). Bahkan Syu'bah telah mengecamnya dengan kecaman yang pedas sekali seraya mengatakan, "Zina lebih baik daripada meriwayatkan hadits Aban." Allahu Akbar.

Menurut saya, rasanya tidak layak menyatakan sesuatu dengan ucapan semacam itu kecuali pada orang yang sangat dikenal penipu dan pemalsu hadits. Karena Syu'bah mengucapkan pernyataan itu sambil bersumpah, boleh jadi Aban ini sangat dikenal melakukan pemalsuan hadits dengan sengaja.

Ihwal sanad dari Ibnu Abbas telah dinyatakan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami'* bahwa dirinya tidak menemukan sanadnya yang bersambung.

Dari yang dikemukakan di atas tampaklah dengan jelas bahwa

semua sanad hadits tersebut mengambang dan tidak dapat dijadikan hujjah dengan alasan satu sama lain saling menguatkan. Dengan demikian, vonis dha'if adalah yang terbaik. Ini dari segi sanadnya. Adapun dari segi maknanya, cukup satu alasan yaitu bahwa setelah diteliti hadits tersebut adalah ucapan az-Zuhri, jadi bukan sabda Rasulullah saw. yang justru menyalahi dan bertentangan dengan hadits sahih dari Rasulullah saw. bahwa beliau senang berjalan cepat. Begitu juga Umar bin Khattab r.a.

HADITS NO. 56

لَوْلاَ النِّسَاءُ لَعُبِدَ اللّٰهُ حَقًّا حَقًّا.

"Kalau saja bukan karena wanita, pastilah Allah akan disembah dengan sungguh-sungguh."

Hadits ini maudhu'. Riwayatnya mempunyai dua sanad.

1. Dari Muhammad bin Imran al-Hamazani. Ibnu Adi menyatakan hadits ini munkar. Semua riwayat Abdur Rahim bin Zaid al-Ami tidak diterima para perawi tsiqah. Bahkan Imam Bukhari menyatakan bahwa ahli hadits sepakat meninggalkan seluruh riwayatnya.
2. Dari Bisyir bin Husain. Orang ini pendusta dan ditinggalkan riwayatnya. Bahkan oleh Ibnu Iraq dalam kitab *asy-Syari'ah* II/204 dinyatakan sebagai pendusta dan pemalsu hadits. Karena itu, semua riwayatnya tidaklah sah untuk dijadikan sebagai penguat.

HADITS NO. 57

اِخْتِلاَفُ أُمَّتِيْ رَحْمَةٌ

"Perselisihan di antara umatku adalah rahmat."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Para pakar hadits telah berusaha mendapatkan sumbernya dengan meneliti dan menelusuri sanadnya, namun tidak menemukannya. As-Subuki mengatakan, "Hadits tersebut

tidak dikenal di kalangan para pakar hadits dan saya pun tidak menjumpai sanadnya yang sahih, dha'if, ataupun maudhu'. Pernyataan itu ditegaskan dan disepakati Syeikh Zakaria al-Anshari dalam mengomentari tafsir *al-Baidhawi* II/92. Di situ ia mengatakan, "Dari segi maknanya terasa sangat aneh dan menyalahi apa yang diketahui para ulama peneliti." Ibnu Hazem dalam kitab *al-Ahkam fi Ushulil-Ahkam* V/64 menyatakan, "Ini bukan hadits." Barangkali ini termasuk sederetan ucapan yang paling merusak dan membawa bencana. Bila perselisihan dan pertentangan itu merupakan rahmat, pastilah kesepakatan dan kerukunan itu merupakan kutukan. Ini tidak mungkin akan diucapkan apalagi diyakini oleh kaum muslim yang berpikir tenang dan teliti. Masalahnya, hanya dua alternatif, yakni bersepakat atau berselisih, yang berarti pula rahmat atau kutukan (kemurkaan).

Menurut saya, kata-kata ini akan berdampak negatif bagi umat Islam dari masa ke masa. Perselisihan yang disebabkan perbedaan antar mazhab benar-benar telah mencapai klimaksnya, bahkan para pengikut mazhab yang fanatik tidak segan-segannya mengafirkan pengikut mazhab lain. Anehnya, jangankan para pengikut mazhab, para pemimpin atau para ulamanya pun yang mengetahui syariat dan ajaran Islam tak seorang pun yang berusaha kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabawiyah yang sahih. Padahal, itulah yang diperintahkan oleh para imam mazhab yang mereka ikuti. Imam-imam yang menjadi panutan mereka itu telah dengan tegas berpegang hanya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, ijma, dan qiyas. Karena itulah para imam dengan tegas pula menyatakan secara bersama, "Bila hadits itu sahih, maka itulah mazhabku. Dan bila ijtihad atau pendapatku bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih, ikutilah Qur'an dan Sunnah serta campakkanlah ijtihad dan pendapatku. Itulah mereka.

Ulama kita dewasa ini kendatipun mengetahui dengan pasti bahwa perselisihan dan perbedaan tidak mungkin dapat disatukan kecuali dengan mengembalikan kepada sumber dalilnya, menolak yang menyalahi dalil dan menerima yang sesuai dengannya, namun tak mereka lakukan. Dengan demikian, mereka telah menyandarkan perselisihan dan pertentangan ada dalam syariat. Barangkali ini saja sudah cukup menjadi bukti bahwa itu bukan datang dari Allah, kalau saja mereka itu mau benar-benar mengkaji dan mempelajari Al-

Qur'an serta mencamkan firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 82, yang artinya:

"... Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (**an-Nisa':82**)

Ayat tersebut menerangkan dengan tegas bahwa perselisihan dan perbedaan bukanlah dari Allah. Kalau demikian, bagaimana mungkin perselisihan itu merupakan ajaran atau syariat yang wajib diikuti apalagi merupakan suatu rahmat yang diturunkan Allah? *La haula wala quwwata illa billah*!

Karena adanya ucapan itulah, banyak umat Islam setelah masa para imam -- khususnya dewasa ini -- terus berselisih dan berbeda pendapat dalam banyak hal yang menyangkut segi akidah dan amaliah. Kalau saja mereka mau mengenali dan mencari tahu bahwa perselisihan itu buruk dan dikecam Al-Qur'an dan Sunnah, pastilah mereka akan segera kembali ke persatuan dan kesatuan.

Ringkasnya, perselisihan dan pertentangan itu dikecam oleh syariat dan yang wajib adalah berusaha semaksimal mungkin untuk meniadakan dan menjauhkannya dari umat Islam sebab hal itu menjadi penyebab utama melemahnya umat Islam seperti yang difirmankan Allah:

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu .... " (**al-Anfal: 46**)

Adapun merasa rela terhadap perselisihan dan menamakannya sebagai rahmat jelas sekali menyalahi ayat Qur'an dan hadits-hadits sahih. Dan nyatanya ia tidak mempunyai dasar kecuali ucapan di atas yang tidak bersumber dari Rasulullah.

Barangkali muncul pertanyaan : para sahabat Rasulullah telah berselisih pendapat, padahal mereka adalah seutama-utamanya manusia. Lalu apakah mereka juga termasuk yang dikecam Al-Qur'an dan Sunnah? Pertanyaan semacam itu dijawab oleh Ibnu Hazem: Tidak! Sama sekali, tidak! Mereka tidak termasuk yang dikecam Al-Qur'an dan Sunnah, sebab mereka masing-masing benar-benar mencari mardhatillah dan demi untuk-Nya semata. Di antara mereka ada yang

mendapat satu pahala karena niat yang baik dan kehendak demi kebaikan. Sungguh telah ditiadakan dosa atas mereka karena kesalahan yang telah mereka lakukan. Mengapa? Karena mereka tidak sengaja dan tidak bermaksud (berselisih) dan tidak pula meremehkan dalam mencari (kebenaran). Bagi mereka yang mendapat kebenaran baginya dua pahala. Begitulah umat Islam hingga hari kiamat nanti.

Adapun kecaman dan ancaman yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah ditujukan bagi mereka yang dengan sengaja meninggalkan Qur'an dan Sunnah setelah keduanya sampai di telinga mereka dan adanya dalil-dalil yang nyata di hadapan mereka serta kepada mereka yang menyandarkan pada si Fulan dan si Fulan, bertaklid dengan sengaja demi satu ikhtilaf, mengajak pada fanatisme sempit ala jahiliah demi menyuburkan firqah. Mereka sengaja menolak Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah. Kecaman dan ancaman tadi khusus untuk mereka yang bila isi Qur'an dan Sunnah sesuai dengan hawa nafsu dan keinginannya lalu mereka ikuti; tetapi bila tidak sesuai, mereka kembali pada ashabiyah jahiliahnya.

Karena itu, berhati-hati dan waspadalah terhadap semua itu bila Anda mengharap keselamatan dan kesuksesan pada hari yang tiada guna harta dan keturunan kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (Lihat *al-Ihkam fi Ushulil-Ahkam*, V/ 67-68).

HADITS NO. 58

"Sahabat-sahabatku bagaikan bintang-bintang. Yang mana saja kalian jadikan panutan, kalian akan mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam kitab *Jami'ul 'Ilmi* II/91, dan oleh Ibnu Hazem dalam kitab *al-Ahkam* VI/82, dari sanad Salam bin Sulaim.

Ibnu Abdil Bar berkata, "Sanad ini tidak dapat dijadikan hujjah. Al-Harits bin Ghushain itu majhul." Sedang Ibnu Hazem berkata, "Riwayat ini gugur, sebab Abu Sufyan sangat lemah. Al-Harits bin

Ghushain itu adalah Abu Wahab ats-Tsaqafi. Dan Salam bin Sulaim telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Inilah salah satunya."

Semua peneliti hadits menyatakan Salam bin Sulaim atau Ibnu Sulaiman itu dhai'f. Pernyataan itu telah menjadi kesepakatan para pakar hadits. Oleh Ibnu Hibban ia dinyatakan sebagai pendusta, karena telah meriwayatkan hadits maudhu'.

HADITS NO. 59

مَهْمَا أُوتِيتُمْ مِنْ كِتَابِ اللهِ فَالْعَمَلُ بِهِ، لَا عُذْرَ لِأَحَدِكُمْ فِي تَرْكِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ فَسُنَّةٌ مِنِّي مَاضِيَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ سُنَّةٌ مِنِّي مَاضِيَةٌ، فَمَا قَالَ أَصْحَابِي، إِنَّ أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ فَأَيُّهَا أَخَذْتُمْ بِهِ اهْتَدَيْتُمْ، وَاخْتِلَافُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ.

"Apa pun yang diperoleh dari Kitabullah, yang utama adalah pengamalannya. Tidak ada alasan bagi kalian untuk meninggalkannya. Bila tidak ada dalam Kitabullah, sunnahku berlaku. Bila dalam sunnahku tidak ada, hendaknya kalian mengamalkan apa yang dikatakan para sahabatku. Sesungguhnya sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang di langit. Yang mana saja dari mereka kalian ikuti, pasti kalian akan terbimbing. Dan perselisihan antara sahabat-sahabatku adalah rahmat bagi kalian."

Hadits ini maudhu'. Ia telah diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *al-Kifayah fi 'Ilmir-Riwayah*, juga oleh Abul Abbas al-Asham dengan nomor hadits 142, juga Ibnu Asakir dari sanad Sulaiman bin Abi Karimah, dari Zubair.

Menurut saya, hadits ini sanadnya lemah sekali. Abi Hatim menyatakan, Sulaiman bin Abi Karimah sangat lemah. Sedangkan Zu-

waibir adalah Ibnu Said al-Uzdi, seorang di antara para perawi yang ditinggalkan riwayatnya oleh para pakar hadits. Kemudian Dhahak yaitu Ibnu Muzahim al-Hilali belum pernah bertemu dengan Ibnu Abbas r.a.

HADITS NO. 60

سَأَلْتُ رَبِّي فِيمَا اخْتَلَفَ فِيهِ أَصْحَابِي مِنْ بَعْدِي فَأَوْحَى اللّٰهُ إِلَيَّ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ أَصْحَابَكَ عِنْدِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ، بَعْضُهَا أَضْوَأُ مِنْ بَعْضٍ، فَمَنْ أَخَذَ بِشَيْءٍ مِمَّا هُمْ عَلَيْهِ مِنِ اخْتِلَافِهِمْ فَهُوَ عِنْدِي عَلَى هُدًى.

"Aku tanyakan kepada Tuhanku tentang perselisihan para sahabatku sepeninggalku, maka Ia mewahyukan padaku, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kedudukan para sahabatmu di sisiku bagaikan bintang-bintang di langit, sebagian lebih terang sinarnya dari yang lain. Siapa saja yang mengambil teladan dari apa yang mereka perselisihkan, maka di sisi-Ku berarti mengikuti petunjuk.'"

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Batthah dalam kitab *al-Ibanah*, juga oleh Khatib Nizamul Mulk dalam kitab *al-Amali* II/13, Ibnu Asakir I/303, dari sanad Naim bin Hamad dari Abdur Rahim bin Zaid al-Ami.

Sanad hadits tersebut maudhu'. Naim bin Hamad itu dha'if. Al-Hafizh berkata, "Ia banyak melakukan kesalahan, sedangkan Abdur Rahim al-Ami adalah pendusta."

Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Ilal* berkata, "Riwayat tersebut tidak sahih sebab Naim itu tercela. Sedangkan Abdur Rahim oleh Ibnu Muin dinyatakan sebagai pendusta."

HADITS NO. 61

إِنَّمَا أَصْحَابِي مِثْلُ النُّجُومِ بِأَيِّهِمْ اقْتَدَيْتُمْ اهْتَدَيْتُمْ

"Sesungguhnya para sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang. Dari yang mana saja kalian mengambil pendapatnya, berarti telah mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dan Ibnu Hazem dari sanad Abi Syihab al-Hanath dari Hamzah al-Jazri. Kemudian Ibnu Abdil Bar berkata, "Sanad hadits ini tidak sahih dan tidak ada satu pun perawinya yang meriwayatkan dari Nafi' yang dapat dijadikan hujjah."

Hamzah ini adalah Ibnu Abi Hamzah yang oleh Daru Quthni dinyatakan ditinggalkan riwayatnya. Kemudian Ibnul Adi menyatakan bahwa semua riwayatnya adalah maudhu'. Ibnu Hibban berkata, "Ia selalu menyalahi perawi-perawi tsiqah (kuat; dipercaya) seolah-olah ia sengaja meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Karena itu, tidak sah meriwayatkan darinya."

Ibnu Hazem dalam *al-Ihkam fi Ushulil-Ahkam* berkata, "Telah nyata bahwa riwayat ini tidak benar, bahkan tidak ragu lagi merupakan riwayat palsu sebab Allah telah menyatakan mengenai sifat nabi-Nya bahwa apa yang diucapkannya bukan menurut hawa nafsunya, tetapi firman yang diwahyukan kepadanya (**an-Najm: 3-4**)."

Bila telah terbukti bahwa segala yang diucapkannya adalah syariat yang hak, berarti semuanya dari Allah. Karenanya, tidak akan bertentangan dengan apa yang difirmankan-Nya dalam surat **an-Nisa': 82**.

Allah SWT telah melarang keras berselisih seperti dalam firman-Nya, "Walaa tanaa za'u." (**al-Anfal: 46**). Karena itu, merupakan sesuatu yang mustahil bila Rasululah saw. memerintahkan mengikuti setiap yang dilakukan dan diucapkan oleh setiap sahabat, padahal di antaranya ada yang menghalalkan sesuatu sedang yang lain mengharamkannya. Bila itu dibenarkan, berarti menjual khamr itu halal karena mengikuti Samurah bin Jundub, sementara sahabat yang lain menyatakan haram.

Lebih lanjut Ibnu Hazem menyatakan, "Sebenarnya apa yang wajib bagi kita hanyalah mengikuti apa yang ada dalam Al-Qur'an

yang telah disyariatkan bagi kita dan apa yang datang dengan sahih dari Rasulullah saw. yang Allah perintahkan untuk menjelaskan perihal agama atau syariat." Ia mengakhiri pernyataannya dengan berkata bahwa hadits tersebut adalah kabar dusta, maudhu' yang tak ada kesahihannya sama sekali.

HADITS NO. 62

أَهْلُ بَيْتِي كَالنُّجُومِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ

"Ahli Baitku adalah bagaikan bintang-bintang. Dari yang mana saja kalian minta bimbingan, kalian akan mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu', bahkan dalam lembaran Ahmad bin Nabith dinyatakan dusta. Saya telah mendapatkan bahwa hadits tersebut berasal dari Abu Naim al-Ashbahan, dari Abu Hasan Ahmad bin al-Qasim, dari Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim. Adz-Dzahabi menyatakan bahwa riwayat Ahmad bin Ishaq tidak dapat dijadikan hujjah karena ia pendusta. Pernyataan ini dikuatkan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Lisan*. Di samping itu, Ahmad bin al-Qasim itu lemah.

HADITS NO. 63

إِنَّ الْبَرَدَ لَيْسَ بِطَعَامٍ وَلَا شَرَابٍ

"Sesungguhnya hujan es bukanlah makanan dan bukan pula minuman."

Hadits ini munkar. Telah diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam kitab *Musykilul Atsar* II/347, oleh Abu Ya'la dalam musnadnya II/191, oleh Ibnu Asakir II/313, serta oleh as-Salafi dalam kitab *ath-Thuyuriyyat* dari sanad Ali bin Zaid bin Jid'an dari Anas.

Riwayat tersebut sanadnya lemah karena Ali bin Zaid bin Zid'an memang lemah. Demikian pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib*. Syu'bah bin al-Hajjaj berkata, "Ali bin Zaid memberitahukan kepada kami dan ia itu melakukan kesalahan, sambil menyambungkan sanad hadits ini yang hakikatnya adalah sanad yang

mauquf (terhenti sampai sahabat)." Inilah kelemahan riwayat ini yakni karena perawi kuat meriwayatkannya hanya sampai pada Anas bin Malik r.a. saja yaitu dalam riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya III/279, dan juga Ibnu Asakir II/313.

Adapun sanad mauquf yang diriwayatkan oleh perawi kuat, adalah dari Syu'bah, dari Qatadah dan Humaid, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata : "Suatu ketika pada bulan puasa turunlah hujan salju. Kemudian Abu Talhah yang sedang berpuasa mengambil butiran salju tersebut dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Kami katakan padanya, 'Engkau memakan salju padahal engkau tengah berpuasa.' Maka ia pun menjawab: 'Sesungguhnya ini adalah berkah.'"

Sanad riwayat ini adalah sahih menurut kriteria persyaratan sahihan, dan oleh Ibnu Hazem ditetapkan kesahihannya.

Hadits ini mauquf dan tidak ada sebutan nama Nabi saw.. Menurut Alhafizh, sanadnya lemah. As-Suyuthi mencantumkannya dalam buntut hadits-hadits maudhu dan berkata kalau hadits ini benar, maka orang yang makan butiran salju tidak batal puasanya. Hal ini tidak bisa dibenarkan oleh kaum muslimin masa kini. Said Ibnul Musayyab tidak menyukai hadits ini.

HADITS NO. 64

"Sebagus-bagus binatang kurban adalah domba yang muda."

Hadits ini dha'if. Telah diriwayatkan oleh Tirmidzi II/555, oleh Baihaqi IX/271, dan oleh Imam Ahmad II/444 dari sanad Usman bin Waqid, dari Kadam bin Abdur Rahman dari Abi Kabasi. Tirmidzi berkata bahwa hadits ini gharib (asing). Maksudnya, dha'if.

Kelemahan hadits tersebut juga dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathhul Bari* X/12 dengan berkata bahwa hadits tersebut lemah sanadnya. Bahkan oleh Ibnu Hazem dalam *al-Muhalla* VII/365 dinyatakan bahwa Utsman bin Waqid dan Kadam bin Abdur Rahman adalah majhul.

Imam Bukhari berkata bahwa selain Utsman bin Waqid ada yang meriwayatkan hadits senada secara mauquf sanadnya sampai kepada

Abu Harairah r.a. Lafazhnya menyatakan (artinya), "Telah datang Jibril kepadaku pada hari raya Qurban. Maka kutanyakan kepadanya, 'Bagaimana engkau lihat peribadatan kami?' Jibril menjawab, 'Sungguh sangat menggembirakan Ahlus-Sama' (para malaikat, **penj.**). Dan ketahuilah wahai Muhammad, bahwasanya domba jantan itu lebih baik daripada unta betina ataupun lembu. Kalau saja diketahui Allah ada yang lebih baik daripadanya (domba jantan lagi muda) pastilah Ibrahim akan berkurban dengannya.'"

Kemudian ia menyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Ibrahim al-Hunaini. Menurut Imam Baihaqi, orang ini meriwayatkan secara tunggal dan dha'if. Bahkan oleh para pakar hadits telah disepakati lemahnya.

HADITS NO. 65

يَجُوزُ الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ أُضْحِيَةً

"Domba berumur satu tahun boleh dijadikan kurban."

Hadits ini dha'if. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/275, Baihaqi dan Imam Ahmad dari sanad Muhammad bin Abu Yahya, dari ibunya, dari Ummu Bilal binti Hilal, dari ayahnya.

Sanad tersebut sangat lemah karena Ummu Muhammad dan Ummu Bilal adalah majhul (asing). Demikian yang dinyatakan oleh Ibnu Hazem dalam *al-Muhalla* VII/365.

Pernyataan Ibnu Hazem tersebut ditanggapi oleh ad-Dumairi dengan menyatakan, "Ibnu Hazem benar dalam mendha'ifkan Ummu Muhammad. Namun dalam menilai dha'if terhadap Ummu Bilal ia salah, sebab Ummu Bilal dikenal di kalangan sahabat seperti disebutkan oleh Ibnu Mundih dan Abu Naim serta Ibnu Abdil Bar."

Menurut saya, yang benar adalah Ibnu Hazem, sebab Ummu Bilal tidak dikenal kecuali dalam riwayat ini. Di samping itu, tidak ada kejelasan bahwa dia telah bergaul dengan sahabat. Jadi dalam sanadnya ada kemajhulan.

Ringkasnya, hadits riwayat di atas tidak sahih. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dan Hakim serta Imam Ahmad dari sanad Ashim, dari ayahnya, dari sanad Jabir bin Abdilah r.a. yang diriwa-

yatkan oleh Imam Muslim, adalah sahih. Karena itu, hendaknya kita mengamalkan hadits yang lebih sahih dalam bab ini.

HADITS NO. 66

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barang siapa mengenal dirinya, berarti ia telah mengenal Tuhan-nya."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikian pernyataan Imam Nawawi sambil menyatakan bahwa hadits ini tidak ada kepastian sumbernya. Bahkan konon termasuk ucapan yang disandarkan kepada Yahya bin Muadz ar-Razi. Imam as-Suyuthi dalam kitab *Dzailul Maudhu'at* halaman 203 menyepakati Imam Nawawi. Oleh Ibnu Taimiyah hadits ini dinyatakan maudhu'. Fairuz Badi menyatakan bahwa itu bukan hadits nabawi, namun kebanyakan orang mengatakannya sebagai hadits Rasulullah saw.. Anggapan itu tidaklah benar. Yang jelas, ia termasuk israiliat yang isinya antara lain, "Wahai manusia, kenalilah dirimu, maka engkau akan mengenal Tuhanmu."

HADITS NO. 67

مَنْ قَرَأَ فِي الْفَجْرِ بِـ (أَلَمْ نَشْرَحْ) وَ (أَلَمْ تَرَ كَيْفَ) لَمْ يَرْمَدْ .

*"Barangsiapa pada shalat fajar membaca surat **Alam Nasyrah** dan **Alam Tara Kaifa**, maka ia tidak akan terkena penyakit opthalmia (radang mata)."*

Hadits di atas tidak ada sumbernya. As-Sakhawi berkata bahwa itu hadits palsu dan tidak ada sumbernya sama sekali, baik yang dimaksud di sini adalah shalat subuh maupun shalat sunnah sebelum subuh. Riwayat ini jelas bertentangan dengan sunnah yang terbukti kesahihannya bahwa Rasulullah saw. dalam shalat sunnah sebelum fajar membaca surat **al-Kafirun** dan surat **al-Ikhlash**. Sedang dalam

shalat (fardu) subuh beliau membaca lebih dari enam puluh ayat.

Yang berkeinginan lebih luas mengetahui bagaimana shalat Rasulullah saw. hendaknya merujuk buku kami yang sengaja kami susun dari kumpulan hadits-hadits sahih dengan judul *Sifat Shalat Rasulullah saw.*

HADITS NO. 68

*"Hendaknya surat **Innaa anzalnaahu** dibaca setiap usai berwudhu."*

Menurut as-Sakhawi riwayat ini tidak ada sumbernya. Kemudian ia berkata, "Saya melihat kalimat tersebut dalam mukadimah yang dinisbatkan kepada Imam Abi Laits. Tampaknya kalimat tersebut dimasukkan orang lain. Dan ini berarti telah menghilangkan sunnah nabawiyah."

Menurut saya, maksudnya adalah menghilangkan doa yang disunnahkan untuk dibaca setiap usai berwudhu, yaitu: *Asyhadu an laa ilaaha ilallah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu.* Wahai Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah diriku termasuk golongan orang-orang yang suci (**HR. Muslim, dan lain-lainnya.**)

HADITS NO. 69

مَسْحُ الرَّقَبَةِ أَمَانٌ مِنَ الْغِلِّ

"Mengusap leher waktu berwudhu dapat menyelamatkan dari belenggu pada hari kiamat kelak."

Ini hadits maudhu'. Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* I/465, berkata, "Ini adalah hadits maudhu' dan bukan dari sabda Rasulullah saw.

Ibnu Hajar dalam kitab *Talkhish al-Habir* I/433, berkata, "Abu Muhammad al-Juwaini menyatakan bahwa para pakar hadits tidak meridhai dan tidak menerima sanadnya."

Menurut saya, semua hadits tentang keharusan membasuh leher saat berwudhu adalah munkar. Di samping lemahnya sanad dan kemajhulan perawinya, juga sangat jelas hal itu bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang mengisahkan tentang bagaimana Rasulullah saw. berwudhu, yang tidak satu pun di antaranya menyebutkan bahwa beliau mengusap lehernya tatkala berwudhu.

HADITS NO. 70

مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ خُبْزًا حَتَّى يُشْبِعَهُ، وَسَقَاهُ حَتَّى يُرْوِيَهُ بَعَّدَهُ اللهُ عَنِ النَّارِ سَبْعَ خَنَادِقَ، بُعْدُ مَا بَيْنَ خَنْدَقَيْنِ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ.

"Siapa saja yang memberi makan saudaranya dengan roti hingga kenyang dan memberinya minum hingga cukup, Allah akan menjauhkannya dari neraka sejauh tujuh khandaq. *Jarak antara dua* khandaq *adalah perjalanan lima ratus tahun."*

Ini hadits maudhu' yang telah diriwayatkan oleh al-Hakim, I/95, juga oleh Ibnu Asakir II/115, dari sanad Idris bin Yahya al-Khaulani, dari Raja bin Abi Atha.

Ada kemusykilan dalam riwayat ini. Pada satu sisi al-Hakim berkata sanadnya sahih seperti juga disepakati oleh adz-Dzahabi, namun pada sisi lain ia berkata bahwa Raja ini tidak ada yang mempercayainya, bahkan termasuk orang yang tertuduh. Kemudian, dengarkan apa yang dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan*, "Shuwailih telah dikatakan oleh al-Hakim sebagai seorang perawi hadits maudhu'." Pernyataan seperti itu juga diungkapkan oleh Ibnu Hibban.

Jadi, di satu pihak Ibnu Hibban memvonis hadits tersebut sebagai hadits maudhu', sedangkan di pihak lain al-Hakim memvonis sebagai riwayat yang sahih sanadnya. Kini, saya benar-benar merasa tidak mengetahui, bagaimana menyatukan dua vonis peneliti sekaligus perawi hadits itu.

Saya juga tidak mengetahui bagaimana menyatukan pernyataan adz-Dzahabi tentang Shuwailih dengan kesepakatan akan pernyataan

al-Hakim.

Menurut saya, hadits tersebut telah dikecam oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Mujma'* II/130. Ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* juga berkata, "Dalam sanadnya terdapat Raja bin Abi Atha. Dia sangat lemah."

Sungguh pernyataan al-Hakim itu merupakan kekaburan yang mengkhawatirkan. Inilah yang mendorong saya untuk mengumpulkan riwayat-riwayat maudhu' dan dha'if dengan penyelidikan yang mendetail, agar dapat mencegah tergelincirnya umat dalam menyebarkan kedustaan yang disandarkan kepada Rasulullah saw.. Semoga kita terjaga dari keterjerumusan itu dengan keutamaan dan taufik-Nya.

HADITS NO. 71

اَلتَّكْبِيْرُ جَزْمٌ.

"Takbir (Allahu Akbar) itu diperpanjang."

Ibnu Hajar dan as-Sakhawi menyatakan bahwa riwayat ini tidak ada sumbernya. As-Suyuthi juga berpendapat demikian seraya berkata bahwa itu adalah ucapan Ibrahim an-Nakha'i.

Di samping itu, hadits tersebut tidak mempunyai sumber marfu'. Dilihat dari segi maknanya pun, yang dimaksud adalah takbir dalam shalat, seperti yang dapat dipahami dari keterangan as-Sayuthi yang pernah ia ungkapkan dalam kitab khusus yang berkenaan dengan hadits maudhu' ini, yang diberinya judul *al-Hawi lil Fatawa* II/71. Jadi, bukanlah termasuk takbir dalam azan seperti yang dipahami oleh sekelompok firqah.

HADITS NO. 72

اَدَّبَنِيْ رَبِّيْ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِيْ

"Rabbi telah mendidikku dan membaikkan adabku."

Hadits ini dha'if. Demikian pernyataan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Majmu'ah ar-Rasa'ilul-Kubra* II/336.

Maknanya memang sahih, tetapi tidak dikenal adanya sanad yang pasti. Pernyataan yang demikian dikuatkan dan disepakati oleh as-Sakhawi dan as-Suyuthi.

HADITS NO. 73

"Barangsiapa mengusap kedua mata dengan ujung bagian dalam kedua telunjuk ketika muazin mengucapkan "asyhadu anna Muhammadan Rasulullah..." dan seterusnya, ia berhak mendapatkan syafaat Rasulullah saw."

Telah diriwayatkan oleh ad-Dailami bahwa hadits ini tidak sahih. Ibnu Thahir berkata. "Tidak benar." Bahkan asy-Syaukani telah meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

HADITS NO. 74

عَظِّمُوا ضَحَايَاكُمْ فَإِنَّهَا عَلَى الصِّرَاطِ مَطَايَاكُمْ

"Besarkanlah kurban kalian, karena sesungguhnya itu merupakan tunggangan kalian pada shirathal mustaqim."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Ibnu Shalah berkata, "Hadits ini tidak dikenal di kalangan pakar hadits, dan tidak pula terbukti kebenarannya."

Menurut saya, kitab al-Firdaus mengeluarkannya dengan lafazh *istafrihuu* sebagai pengganti lafazh *azh-zhimuu*. Di samping itu, sanadnya lemah sekali.

HADITS NO. 75

عَجِّلُوا بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْفَوْتِ، وَعَجِّلُوا بِالتَّوْبَةِ قَبْلَ الْمَوْتِ

"Segerakanlah shalat sebelum terlambat dan segerakanlah tobat sebelum wafat."

Ini hadits maudhu'. Ash-Saghani meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu', halaman 4-5.

HADITS NO. 76

النَّاسُ كُلُّهُمْ مَوْتَى إِلَّا الْعَالِمُوْنَ، وَالْعَالِمُوْنَ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلَّا الْعَامِلُوْنَ، وَالْعَامِلُوْنَ كُلُّهُمْ غَرْقَى إِلَّا الْمُخْلِصُوْنَ، وَالْمُخْلِصُوْنَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيْمٍ.

"Semua orang ibarat mayat, kecuali orang-orang alim. Dan orang-orang alim semuanya binasa, kecuali orang-orang yang mengamalkan. Dan orang-orang yang mengamalkan semuanya tenggelam, kecuali orang-orang yang mukhlish. Dan orang-orang yang mukhlis semuanya dalam bahaya yang sangat besar."

Ini hadits maudhu'. Ash-Saghani meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu' halaman 5. Ia berkata, "Hadits ini benar-benar buatan orang-orang bodoh yang mengada-ada. Sebab, dari susunan bahasannya saja sudah dapat dilihat. Mestinya yang benar secara i'rabnya (uraian kalimatnya) adalah *al-alimin, al- amilin, dan al-mukhlisin.*"

Menurut saya, riwayat ini persis ucapan kaum sufi. Lihatlah apa yang diucapkan Sahl bin Abdullah at-Tastari: "Semua manusia mabuk, kecuali para ulama. Dan ulama semuanya dalam keraguan, kecuali mereka yang mengamalkan ilmunya."

HADITS NO. 77

لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيسَى

"Tidak ada al-Mahdi kecuali Isa a.s."

Hadits ini munkar. Ia telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/495, juga oleh al-Hakim IV/441, Ibnu Abdil Bar dalam kitabnya *Jami' al-Ilmi* I/155, dari sanad Muhammad bin Khalid al-Jundi, dari Ibnu Aban bin Shaleh, dari al-Hasan, dari Anas.

Menurut saya, sanad ini sangat lemah. Kelemahannya terletak pada tiga hal, yaitu:

1. *'An 'anah* (maksudnya yang sanadnya dengan menggunakan kata 'an Fulan, 'an Fulan dan seterusnya). Hasan Basri, terbukti telah dengan sengaja pernah mencampur-aduk riwayat.
2. Kemajhulan perawi Muhammad bin Khalid seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib.*
3. Perselisihan dan perbedaan sanadnya. Al-Baihaqi berkata, "Al-Hafizh Abu Abdullah menyatakan bahwa Muhammad bin Khalid adalah majhul, tidak dikenal di kalangan pakar hadits."

Adz-Dzahabi berkata, "Riwayat ini munkar sambil mengutarakan hadits serupa dengan sanad dari Ibnu Abi Ayyasyi dari Hasan secara mursal (terhenti sanadnya sampai kepada tabiin atau sahabat; **penj.**)."

Ringkasnya, hadits-hadits yang menyatakan akan munculnya al-Mahdi di akhir zaman nanti adalah sahih. Diriwayatkan oleh seluruh ashabus sunan dan sahihain.

Hadits dha'if yang oleh ash-Shaghani dan Asy Syaukani bahkan dinyatakan maudhu' ini adalah riwayat yang dijadikan landasan dalil bagi firqah Ahmadiyah dalam usahanya menguatkan anggapan mereka (para pengikutnya) bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi. Kemudian ia mendakwa sebagai Isa, atas dasar hadits tersebut tadi.

Dakwaan Mirza ini telah banyak menggoyahkan iman kaum dhuafa' yang pengetahuan agamanya sangat minim. Dan seperti biasa, para penyeru ajakan yang batil selalu hanya diikuti oleh orang-orang yang lemah imannya dan sangat minim pengetahuan agamanya. *Wallahul musta'an*

HADITS NO. 78

سُؤْرُ الْمُؤْمِنِ شِفَاءٌ .

"Bekas minuman orang mukmin adalah obat."

Riwayat ini tidak ada sumbernya. Bahkan dengan tegas Syekh Ahmad al-Ghazi menyatakannya sebagai bukan hadits. Pernyataan tersebut disepakati oleh Syekh al-Ajluni. Adapun pernyataan Syekh Ali al-Qari dalam kitab *al-Maudhu'at* halaman 45 bahwa hadits tersebut sahih dari segi maknanya karena ada riwayat lain seperti dari Daru Quthni dalam *al-Afrad*, adalah tidak benar sama sekali. Sebab, hadits yang dijadikan penguat makna hadits nomor 78, juga tidak sahih. Mari kita lihat hadits yang dijadikan sebagai penguat itu.

HADITS NO. 79

مِنَ التَّوَاضُعِ أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ مِنْ سُؤْرِ أَخِيهِ، وَمَنْ شَرِبَ مِنْ سُؤْرِ أَخِيهِ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ تَعَالَى رُفِعَتْ لَهُ سَبْعُونَ دَرَجَةً وَمُحِيَتْ عَنْهُ سَبْعُونَ خَطِيئَةً وَكُتِبَ لَهُ سَبْعُونَ دَرَجَةً .

"Adalah termasuk sikap tawadhu' seseorang yang mau minum dengan gelas bekas saudaranya. Barangsiapa yang meminum bekas saudaranya hanya semata mengharap keridhaan-Nya, maka Allah akan mengangkat baginya tujuh puluh derajat, menghapus tujuh puluh kesalahannya dan mencatat baginya tujuh puluh derajat kebaikan."

Hadits ini maudhu'. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu', dengan perawi Daru Quthni dan sanad dari Nuh bin Abi Maryam, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas. Ibnul Jauzi berkata, "Nuh bin Abi Maryam meriwayatkan hadits ini secara tunggal, sedangkan ia dikenal di kalangan pakar hadits sebagai

orang yang ditinggalkan riwayatnya."

Itulah riwayat yang dijadikan sebagai penguat hadits nomor 78, yang dinyatakan oleh Ali al-Qari, padahal hadits ini (yakni hadits nomor 79) juga dha'if.

As-Suyuthi menyanggah, seraya berkata bahwa hadits riwayat Ibnu Juraij mempunyai penguat, yaitu riwayat dengan sanad di antaranya Abul Hasan. Padahal, terbukti bahwa Abul Hasan adalah perawi hadits-hadits munkar. Demikianlah yang dinyatakan Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Jarh wat-Ta'dil*, setelah dinyatakan oleh ayahnya bahwa ia majhul.

Kemudian, Nuh bin Abi Maryam dahulu dikenal sebagai penuntut ilmu dan dinyatakan cekatan dalam mengumpulkan fiqih Abu Hanifah. Namun, ia termasuk orang yang tertuduh atau diragukan dalam riwayat. Bahkan oleh Abu Ali an-Naisaburi dinyatakan sebagai orang yang memalsu riwayat.

Yang lebih pasti sebagai bukti akan kelemahan hadits tersebut adalah apa yang dinyatakan secara rinci oleh Daru Quthni sendiri dalam kitab *at-Tahdzib,* "Hindarilah pencampuradukan dan pemalsuan riwayat yang dilakukan oleh Ibnu Juraij karena sesungguhnya ia sangat jahat dalam memalsu. Ia tidak memalsu kecuali apa yang didengarnya dari perawi-perawi tercela, seperti Ibrahim bin Abi Yahya, Musa bin Abi Ubaidah, dan lain-lain." Kemudian, bila hadits ini selamat dan terlepas dari aib Ibnu Abi Maryam dan al-Hasan bin Rasyid, maka ia tidak akan terbebas dari aib Ibnu Juraij.

HADITS NO. 80

اَلْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ عَمِّي

"Al-Mahdi adalah anak dari keturunan al-Abbas pamanku."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Daru Quthni dalam kitab *al-Afrad*. Ia berkata, "Riwayat ini dengan sanad tunggal Muhammad bin al-Walid. Karena itu, merupakan riwayat yang gharib (asing)."

Menurut saya, ia itu termasuk sederetan perawi yang tertuduh.

Bahkan Ibnu Adi menyatakannya sebagai pemalsu (hadits). Sebagai bukti kepalsuannya, hadits tersebut telah menyalahi makna hadits sahih, di mana Rasulullah saw. bersabda, "Al-Mahdi adalah keturunan dari anak Fatimah." (**HR Abu Daud, II/207, Ibnu Majah, II/519, al-Hakim, IV/557, dari sanad Ziyad bin Bayan, dan seterusnya yang semuanya tsiqah**).

HADITS NO. 81

يَا عَبَّاسُ إِنَّ اللّٰهَ فَتَحَ هٰذَا الْأَمْرَ بِي وَسَيَخْتِمُهُ بِغُلَامٍ مِنْ وَلَدِكَ يَمْلَؤُهَا عَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَهُوَ الَّذِي يُصَلِّي بِعِيسَى .

"Wahai Abbas, sesungguhnya Allah telah membuka perkara ini dengan keberadaanku, kelak akan disudahi oleh seorang anak laki-laki dari keturunanmu, yang bakal menyebar keadilan sebagaimana tersebarnya kezaliman. Dialah yang akan menjadi imam kala shalat bersama Nabi Isa a.s."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *Tarikh Baghdad* IV/177, dengan sanad dari Ahmad bin al-Hajaj bin Shalt, dari Said bin Sulaiman dari Khalaf bin Khalifah dari Mughirah dari Ibrahim dari al-Qamah dari Ammar bin Yasir r.a.

Menurut saya, semua sanadnya masyhur dan tsiqah dari deretan perawi-perawi yang digunakan Imam Muslim, kecuali Ahmad bin al-Hajjaj. Ia telah tercela, seperti yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi. Kemudian hadits tersebut telah dirangkum oleh Ibnul Jauzi dalam keterangan hadits-hadits maudhu'. Adapun bahwa Imam Mahdi shalat dan menjadi imam bagi Nabi Isa ketika turun kelak adalah benar adanya seperti yang tertera dalam banyak hadits sahih, dalam Kutubus Sunan.

HADITS NO. 82

أَلاَ أُبَشِّرُكَ يَا أَبَا الْفَضْلِ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ افْتَتَحَ بِيَ هٰذَا الْأَمْرَ وَذُرِّيَّتِكَ يَخْتِمُهُ.

"Maukah aku beri kabar gembira wahai Abul Fazl (al-Abbas)? Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah membuka bagiku perkara ini dan Ia akan mengakhirinya dari keturunanmu."

Ini hadits maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* I/35 dari sanad Lahij bin Ja'far at-Taimi, dari Abdul Azis bin Abdus Samad al-Ami, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, Lahij bin Ja'far tercela. Ibnu Adi berkata bahwa ia adalah perawi dari Baghdad yang majhul yang telah meriwayatkan dari perawi tsiqah (kuat; dapat dipercaya) dengan mencampur-aduk dengan riwayat-riwayat munkar. Bahkan adz-Dzahabi berkata, "Demi Allah, riwayat ini merupakan hadits-hadits maudhu' yang sangat besar dustanya. Dan semoga Allah mengutuk siapa saja yang tidak menyukai Ali.

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh para penuntut ilmu, jika telah mengetahui kelemahan dan kepalsuan hadits-hadits ini dan yang sebelumnya, tidak perlu bersusah payah menentukan hadits sahih yang baru saya sebutkan tadi bahwa al-Mahdi adalah anak keturunan Fatimah. *Wallahu Waliyyut Taufiq.*

HADITS NO. 83

نِعْمَ الْمُذَكِّرُ السُّبْحَةُ

"Sebaik-baik pengingat (untuk berzikir) adalah tasbih."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam kitabnya *Musnad al-Firdaus.*

Menurut saya, sanad hadits tersebut dari awal hingga akhir se-

muanya gelap, sebagian majhul dan sebagiannya lagi tercela. Kemudian Ummu al-Hasan binti Ja'far tidak ada biografinya, sedangkan Abdu Samad bin Musa telah disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab al-Mizan seraya mengutip pernyataan al-Khatib yang berkata bahwa para ulama telah menyatakannya sebagai perawi yang lemah. Kemudian lebih jauh adz-Dzahabi berkata, "Abdus Samad juga terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar dari kakeknya, Muhammad bin Ibrahim."

Menurut saya, barangkali itulah kelemahan hadits ini dari segi sanadnya. Adapun maknanya adalah batil. Alasannya sebagai berikut:

1. Tasbih (rosario: alat yang digunakan untuk bertasbih, tahmid, atau takbir; **penj.**) itu tidak dikenal di zaman Rasulullah saw.. Jadi, merupakan sesuatu yang baru dan hal yang sangat mustahil jika Rasulullah memerintahkan (menganjurkan) sesuatu pekerjaan dengan menggunakan alat yang beliau dan para sahabatnya tidak mengetahuinya. Lagi pula kata itu asing dalam bahasa Arab.
2. Riwayat tersebut sangat bertentangan dengan hadits sahih yang mengisahkan bahwa Rasulullah bertasbih dengan tangan kanannya, dan dalam riwayat lain disebutkan dengan menggunakan jari-jemarinya.

Ada sebuah polemik tentang penggunaan tasbih ini. Dikemukakan oleh asy-Syaukani bahwa terbukti ada hadits yang menerangkan bahwa penggunaan batu kecil untuk menghitung dalam bertasbih telah diriwayatkan oleh para sahabat dan dibenarkan oleh Rasulullah saw. Jadi, berarti tidak ada perbedaan bertasbih dengan menggunakan tasbih, bebatuan (batu kecil), tangan atau jari-jemari.

Menurut saya, kita akan segera membenarkannya dengan menerima pernyataan itu, bila terbukti hadits-hadits yang dijadikan landasan itu sahih.

Singkatnya, kedua hadits yang dijadikan landasan oleh asy-Syaukani itu diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam risalahnya.

1. Dikisahkan dari Saad bin Abi Waqash bahwa suatu ketika ia bersama Rasulullah saw. menjumpai seorang wanita tengah menghitung-hitung batu-batu kecil di tangannya, kemudian Rasulullah saw. bertanya, "Maukah aku tunjukkan yang lebih mudah bagimu dari ini atau yang lebih afdal?" Lalu beliau bersabda, "Ucapkanlah

Subhanallah sebanyak mungkin.....dan seterusnya." (**HR Abu Daud, Tirmidzi, al-Hakim, dari sanad Umar bin Harits dari Said bin Hilal dari Huzaimah**). Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Sedang al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya." Mulanya adz-Dzahabi menyepakati pernyataan kedua rawi, namun ternyata salah. Sebab dalam kitab *al-Mizan*, adz-Dzahabi menyatakan bahwa Khuzaimah itu majhul. Kami tidak mengetahui tepatnya sebab ia meriwayatkan secara tunggal dari Said bin Hilal. Pernyataan demikian juga diutarakan Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib*. Bahkan oleh Imam Ahmad telah dinyatakan (bahwa Khuzaimah) sebagai tukang campur aduk riwayat. Kalau begitu, mana kesahihan ataupun kehasanan hadits tersebut?

2. Hadits yang diriwayatkan dari Shafiyah. Dikisahkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. masuk ke rumah menjumpai Shafiyah, istrinya yang di tangannya ada empat ribu batu kecil. Kemudian beliau bertanya, "Apa gerangan yang ada di tanganmu wahai kekasihku?" Aku (Shafiyah) menjawab, "Aku gunakan untuk bertasbih." Beliau bersabda, "Sungguh aku bertasbih lebih dari jumlah yang ada padamu itu." Aku katakan pada beliau, "Kalau begitu, ajarilah aku wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Ucapkanlah Subhanallah sebanyak makhluk yang telah diciptakan Allah (maksudnya sebanyak mungkin; **penj.**)" (**HR Tirmidzi, al-Hakim, dan lain-lain**). Kemudian Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib (asing). Kami tidak mengetahuinya kecuali hanya satu sanad."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib* berkata, "Hadits ini dha'if, dan Kunanah (seorang sanadnya) majhul (tidak dikenal) serta tidak ada yang menguatkannya kecuali Ibnu Hibban (yang dikenal di kalangan pakar hadits sebagai orang yang ringan dalam menguatkan hadits. **penj.**)"

Selanjutnya, sebagai bukti akan kelemahan kedua hadits tadi adalah karena ia bertentangan dengan hadits sahih yang warid dalam sahih Muslim, 83-84, Tirmidzi IV/274, dengan mensahihkannya, dan Ibnu Majah I/23, serta musnad Imam Ahmad, 6, 325, 429. Di samping itu, terbukti kesahihan hadits yang ada dalam kitab *Ash-Shihah* bahwa sahibul kisah adalah Juwairiyah, bukannya Shafiyah. Kedua, sebutan batu-batu kecil tidak ada, alias munkar.

Khulashah polemik ini ialah bahwa unsur bid'ah ingin dikuatkan dan lebih ditonjolkan kemoderanannya, dengan maksud meninggalkan sunnah. Pada prinsipnya, satu alasan saja untuk menyanggah mereka telah lebih dari cukup, yakni, bukankah apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. jauh lebih afdhal ketimbang ajaran buatan manusia biasa, siapa pun orangnya? Subhaanallaah.

HADITS NO. 84

كُلُّكُمْ أَفْضَلُ مِنْهُ

"Kalian semuanya lebih utama darinya."

Hadits ini dha'if. Saya tidak mendapatkan dalam semua kitab hadits. Namun, saya dapatkan riwayat dari Ibnu Qutaibah dalam kitab *Uyun al-Akhbar* I/26, dengan sanad yang sangat lemah yaitu dari Muhammad bin Ubaid, dari Muawiyah bin Umar, dari Abi Ishaq, dari Khalid al-Hidza, dari Abi Qalabah, dari Muslim bin Yasar.

Dikisahkan dalam riwayat itu bahwasanya serombongan orang tengah bepergian. Ketika bertemu dengan Rasulullah saw. mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungggguhnya kami tidak melihat manusia yang lebih utama setelah engkau daripada si Fulan. Ia selalu berpuasa di tengah harinya, di tengah malam selalu menjalankan shalat, sampai kami beranjak pergi. "Beliau kemudian bertanya, "Siapakah dari kalian yang bekerja untuknya (melayaninya)?" Mereka menjawab, "Kami semua, wahai Rasulullah." Rasul kemudian bersabda, "Sungguh kalian lebih utama darinya."

Riwayat ini sanadnya sangat lemah. Kendatipun kebanyakan perawinya tsiqah, namun hadits ini mursal. Abi Qalabah sendiri adalah orang yang suka mencampur-aduk perawi antara yang dijumpainya dengan yang tidak dijumpainya, sekalipun ia merupakan seorang faqih tabi'in yang baik. Karena itu, ia pun dimasukkan oleh Burhanuddin al-Halabi dalam kitabnya *at-Tabi'in li Asmaa'il-Mudallisin* halaman 21. Ibnu Hajar dalam kitabnya *Thabaqat al-Mudallisin* berkata, "Telah dinyatakan lemah oleh adz-Dzahabi dan al-Ala'i."